

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN ANTARTOKOH DALAM  
NOVEL *PROJO & BROJO* KARYA ARSWENDO  
ATMOWILOTO**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh,

**Hery Susanto Andreas**

**061224003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN ANTARTOKOH DALAM  
NOVEL *PROJO & BROJO* KARYA ARSWENDO  
ATMOWILOTO**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh,

**Hery Susanto Andreas**

**061224003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2011**

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SKRIPSI

### IMPLIKATUR PERCAKAPAN ANTARTOKOH DALAM NOVEL *PROJO & BROJO* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

Oleh:

Hery Susanto Andreas

NIM: 061224003

Telah disetujui oleh:

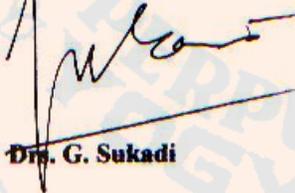
Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd

tanggal: 21 Desember 2010

Dosen Pembimbing II



Dr. G. Sukadi

tanggal: 14 Januari 2011

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SKRIPSI

### IMPLIKATUR PERCAKAPAN ANTARTOKOH DALAM NOVEL *PROJO & BROJO* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh

Hery Susanto Andreas

NIM: 061224003

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 10 Februari 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan panitia penguji

Nama lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih

Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.

Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.

Anggota : Drs. G. Sukadi

Anggota : Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.

Tanda tangan

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Yogyakarta, 10 Februari 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



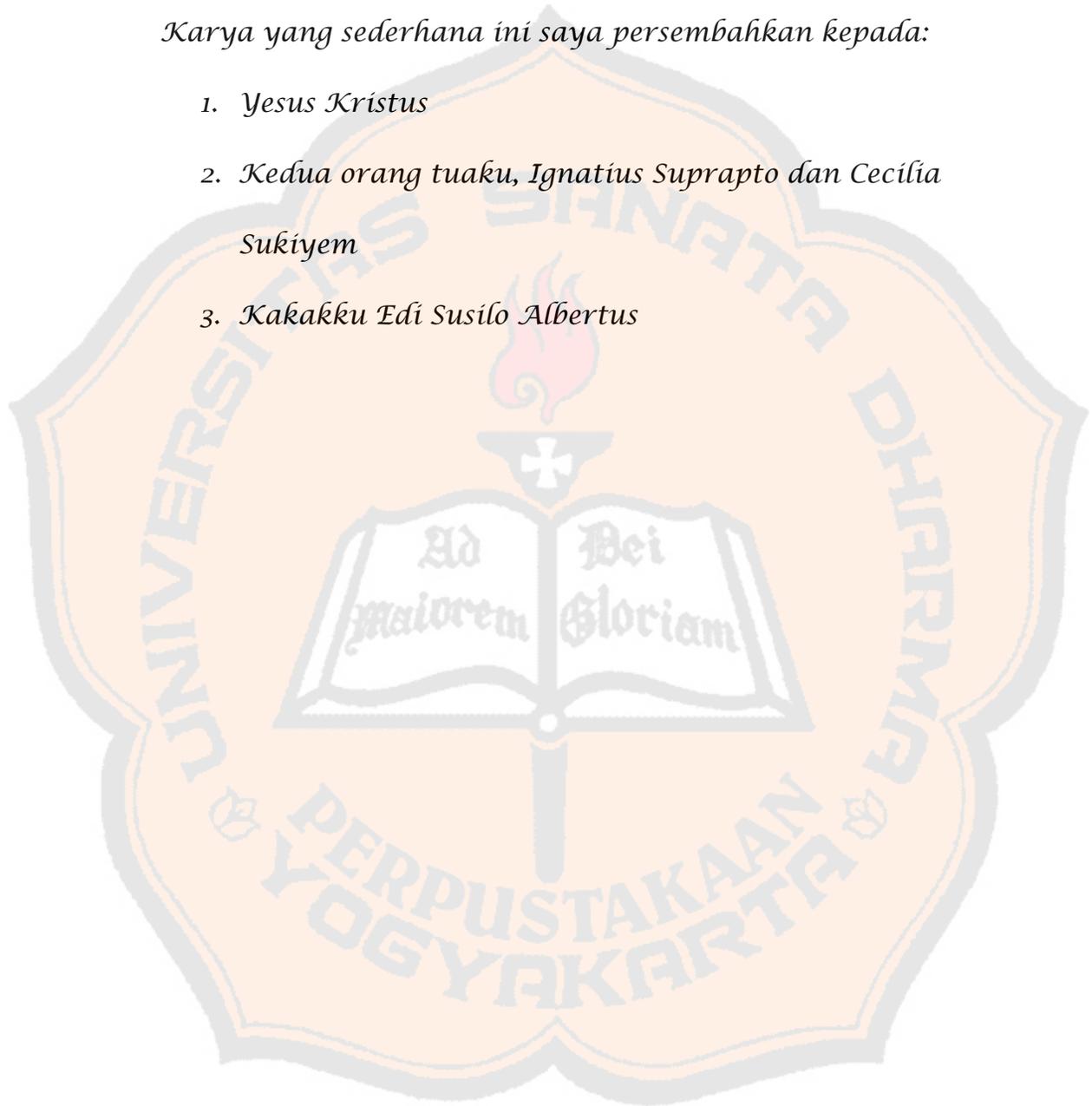
Dr. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya yang sederhana ini saya persembahkan kepada:*

1. *Yesus Kristus*
2. *Kedua orang tuaku, Ignatius Suprpto dan Cecilia Sukiye*
3. *Kakakku Edi Susilo Albertus*



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

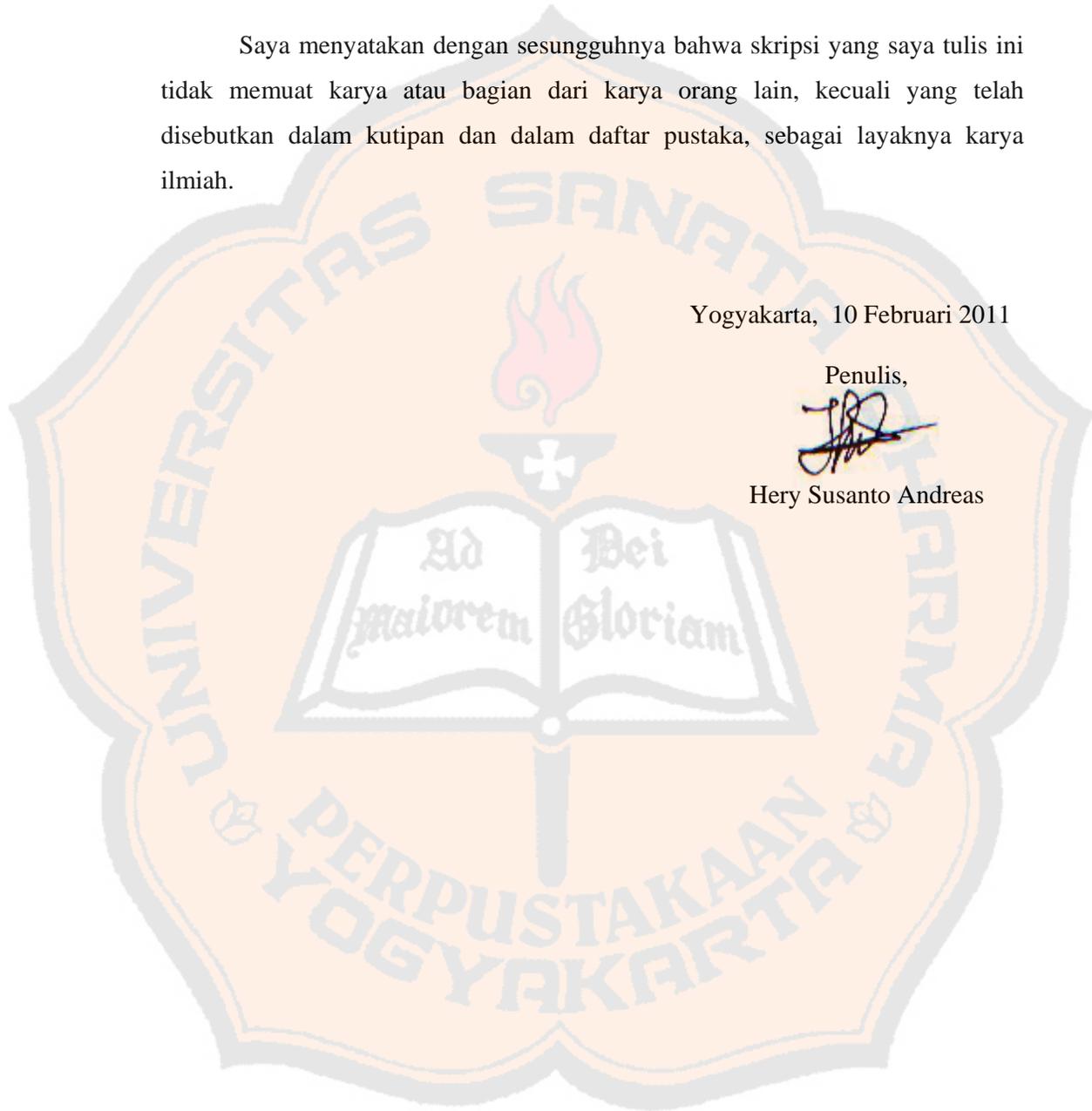
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan dalam daftar pustaka, sebagai layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 10 Februari 2011

Penulis,



Hery Susanto Andreas



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

### PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : **Hery Susanto Andreas**

Nomor Mahasiswa : **061224003**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan karya ilmiah saya kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang berjudul :

#### **IMPLIKATUR PERCAKAPAN ANTARTOKOH DALAM NOVEL *PROJO* & *BROJO* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO**

Saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 10 Februari 2011

Yang menyatakan,



(Hery Susanto Andreas)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Andreas, Hery Susanto. 2010. *Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Novel Projo & Brojo Karya Arswendo Atmowiloto*. Yogyakarta: PBSID. JPBS. FKIP, USD.

Penelitian ini bertujuan menjawab dua persoalan, yaitu: (a) Apa sajakah jenis implikatur percakapan antartokoh dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto?, dan (b) Bagaimanakah fungsi implikatur percakapan antartokoh dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto? Data dalam penelitian ini berupa percakapan antar tokoh yang bersumber dari novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca-catat. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teori implikatur sebagai acuan utama dan fokus penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis implikatur percakapan yaitu implikatur percakapan khusus (IPK), implikatur percakapan umum (IPU), dan implikatur percakapan berskala (IPB). Ketiga jenis implikatur tersebut mengandung nilai komunikatif deklaratif, interogatif, dan imperatif.

*Kedua*, fungsi implikatur yang terdapat dalam novel *Projo & Brojo* secara umum untuk menghaluskan proposisi yaitu sebagai penyampai pesan tak langsung dari pengarang kepada pembaca melalui dialog antartokoh (sarana dialog antara pengarang dengan pembaca). Selain itu, fungsi implikatur juga sebagai pembangun cerita.

**ABSTRACT**

Andreas, Hery Susanto. 2010. *Conversation Implicature Between the Figures in the Arswendo Atmowiloto's Projo & Brojo Novel*. Yogyakarta: PBSID. JPBS. FKIP, USD.

The purpose of this research is to answer two questions: (a) What is types of conversation implicature between the figures in the Arswendo Atmowiloto's *Projo & Brojo* novel?, and (b) How is conversation implicature's between the figures function in the Arswendo Atmowiloto's *Projo & Brojo* novel? Data in this research is in the form of conversation between the figures which is taken from this novel.

This research is a literature research with qualitative method. The data is collected by using read-note technique. These data is analyzed by using implicature theory as the reference and research focus.

The results of this research are first, there are three types of conversation implicature: specific conversation implicature, general conversation implicature, and scaled conversation implicature. All of them contain declarative communicative, interrogative, and imperative.

Second, the implicature function in the novel generally used as usually to soften the proposition is indirect message from the author to the reader via the actors' dialogue and also as the story creator.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Novel Projo & Brojo Karya Arswendo Atmowiloto*”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Sebagai tulisan ilmiah, penulis tidak mampu menyusun dan menyelesaikan tulisan ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

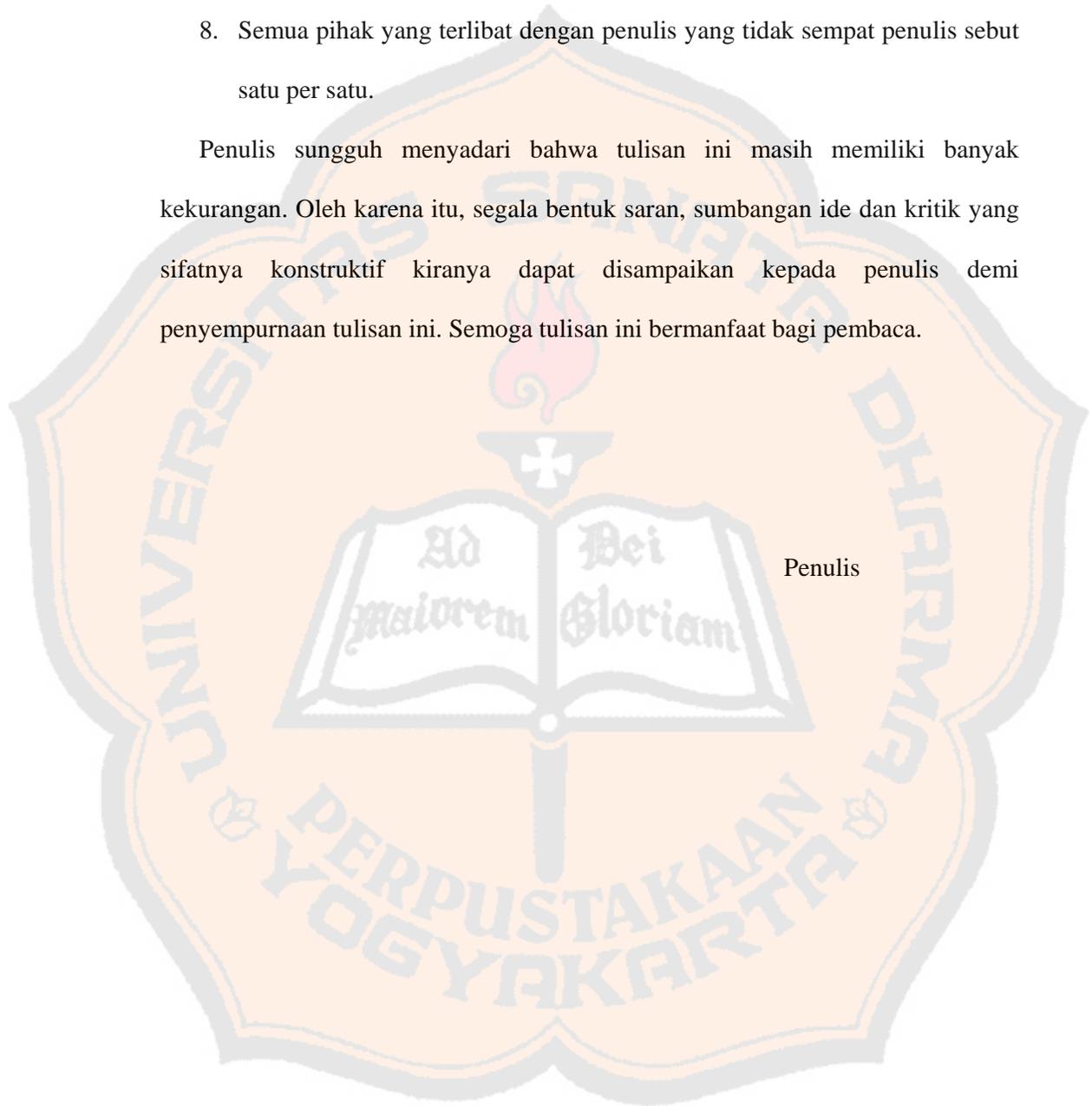
1. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Prodi PBSID.
2. Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Ketua Prodi PBSID.
3. Prof. Dr. Pranowo, M. Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. G. Sukadi, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan psikologis sehingga penulis selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Para Dosen PBSID, yang dengan berbagai cara telah membantu membekali penulis dengan berbagai ilmu dan pengetahuan.
6. FX. Sudadi, yang telah membantu dan melayani penulis dalam berbagai hal yang sifatnya administratif.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Teman-teman seangkatan yang telah menjadikan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Semua pihak yang terlibat dengan penulis yang tidak sempat penulis sebut satu per satu.

Penulis sungguh menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala bentuk saran, sumbangan ide dan kritik yang sifatnya konstruktif kiranya dapat disampaikan kepada penulis demi penyempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca.

Penulis



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

## BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Istilah.....	7
1.6 Sistematika Penyajian.....	7

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan.....	9
2.2 Kajian teori.....	10
2.2.1 Pragmatik.....	10
2.2.2 Implikatur.....	13
2.2.3 Jenis Implikatur.....	15
2.2.4 Fungsi Implikatur.....	19
2.2.5 Novel.....	20
a. Unsur-unsur Novel.....	20
b. Biografi Pengarang.....	22

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian.....	27
3.3 Instrumen Penelitian.....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Bahan.....	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	30
3.6 Triangulasi.....	31

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data.....	33
4.1.1 Implikatur Percakapan Khusus (IPK).....	33
a. Deklaratif.....	40

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Interogatif.....	40
c. Imperatif.....	42
4.1.2 Implikatur Percakapan Umum (IPU).....	43
a. Deklaratif.....	48
b. Imperatif.....	50
4.1.3 Implikatur Percakapan Berskala (IPB).....	51
4.1.4 Fungsi Implikatur Percakapan Khusus.....	56
4.1.5 Fungsi Implikatur percakapan Umum.....	59
4.1.6 Fungsi Implikatur percakapan Berskala.....	62
4.2 Pembahasan.....	64
4.2.1 Jenis Implikatur.....	64
4.2.2 Fungsi Implikatur.....	73
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab pendahuluan membahas: 1) latar belakang masalah, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) batasan istilah, dan 6) sistematika penyajian.

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam sebuah komunikasi terjadi pertukaran informasi antara penutur dan mitra tutur. Informasi itu dapat ditangkap dengan baik oleh mitra tutur bila dalam komunikasi terdapat kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Kerja sama yang terjalin dalam sebuah peristiwa tutur itulah yang dapat menjadikan proses komunikasi berjalan efektif dan efisien.

Bahasa pada masa kini cukup menarik perhatian. Salah satu yang menjadi perhatian adalah pemakaian bahasa. Entah disadari atau tidak, sebenarnya sejak dahulu masalah yang berkaitan dengan pemakaian bahasa menjadi sebuah permasalahan. Hal seperti ini tidak pernah berhenti, ada dan terus ada. Misalnya saja pemberitaan yang menyinggung orang tertentu, masalahnya menjadi membesar karena kata-kata yang digunakan dirasa menyinggung. Bahasa yang dipakai dianggap memberatkan sebelah atau tidak seimbang. Penulis berita merasa bahwa yang ditulisnya benar, tetapi di lain pihak, bagi orang yang diberitakan merasa terlalu subjektif. Permasalahan ini sepertinya perlu pengkajian oleh para ahli bahasa.

Pengkajian bahasa tidak hanya melibatkan struktur bahasa saja tetapi juga aspek-aspek luar struktur bahasa. Dalam hal ini adalah pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna yang berhubungan dengan pemakai bahasa atau penutur. Pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik terbilang masih baru dibandingkan semantik yang juga mengkaji tentang makna. Maka tidak mengherankan bila penelitian dengan ilmu pragmatik lebih sedikit dibandingkan penelitian dengan ilmu semantik.

Meskipun ilmu pragmatik dikenal paling baru, hendaknya ilmu pragmatik dapat berkembang dengan cepat. Alasannya pengkajian ilmu pragmatik cukup menarik untuk dipelajari. Selain itu, pengkajian ilmu pragmatik tidak hanya dipakai secara teoritis tetapi juga secara praktis. Secara teoritis ilmu pragmatik dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmunya. Sedangkan secara praktis, ilmu pragmatik dapat digunakan untuk sosial kemasyarakatan. Apalagi saat ini dunia politik mulai menggunakan istilah pragmatis. Istilah pragmatis sepertinya sudah umum di semua kalangan.

Namun pada kenyataannya, ilmu bahasa yang paling baru ini belum tampak digemari. Hal ini dibuktikan dengan masih sedikitnya penelitian-penelitian di bidang ilmu pragmatik. Paling tidak telaah salah satu lingkup pragmatik dapat dimulai sebagai awal perkembangan ilmu tersebut. Sangat disayangkan jika bahasa tuturan justru kurang diminati apalagi sampai ditinggalkan.

Kegiatan komunikasi dapat terjadi secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung. Bentuk komunikasi pun beraneka ragam. Bahkan bentuk

komunikasi juga dapat ditemukan di mana saja. Dalam novel misalnya, pembaca dapat melihat suatu komunikasi tokoh satu dengan tokoh lain. Bentuk komunikasi antartokoh dalam novel itu tidak menutup kemungkinan memiliki maksud tertentu. Pengarang mungkin bermaksud untuk meyakinkan atau menegaskan perihal yang diceritakan. Hal seperti itu tidak dapat dipungkiri, karena pengarang dalam menulis novel, juga termasuk jenis komunikasi yang ditujukan kepada pembaca. Maka, dalam suatu novel sering memiliki pesan/ amanat yang disampaikan pengarang.

Bentuk komunikasi dalam novel biasanya berupa percakapan. Percakapan antartokoh kadang memiliki makna yang tersirat. Dalam artian makna percakapan itu berada di luar struktur bahasanya. Pada kondisi seperti itulah peran ilmu pragmatik yaitu implikatur percakapan dipakai untuk membuka makna tersirat. Ditegaskan juga oleh Grice melalui Nababan (1987: 28) bahwa konsep implikatur dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasi”. Misalkan dalam novel ditemukan percakapan antara pedagang dengan pengamen. Percakapannya sebagai berikut.

Pedagang : “Hari ini libur, Bang.”

Pengamen : “Terima kasih.”

Secara lahiriah kedua tuturan tidak berkaitan. Tetapi dengan ilmu pragmatik yaitu implikatur, tuturan itu dapat diungkapkan maknanya. Tuturan itu mengimplikasikan bahwa pedagang tidak memberikan receh untuk pengamen dan mungkin maksud lain dari pedagang sekaligus mengusir dirinya (pengamen).

Levinson (melalui Nadar, 2009: 61) menyebut implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik (*one of the single most important ideas in pragmatics*). Begitu juga dengan Nababan (1987: 28), ia menyebutkan bahwa konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan paling menonjolkan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa adalah implikatur percakapan.

Dalam novel sering bahkan selalu ditemukan percakapan atau dialog. Salah satunya yaitu pada novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto. Novel ini sangat berbeda dari novel pada umumnya. Novel ini tidak dijabarkan secara narasi saja tetapi dalam bentuk dialog. Bentuk dialog justru lebih mendominasi. Meskipun bentuk dialognya cukup singkat-singkat.

Tidak dipungkiri bahwa novel ditulis berdasarkan cerminan penulisnya. Dalam artian penulis dalam menulis novel atas pengalaman atau ungkapan hati. Penulis dimungkinkan memiliki keinginan untuk mengutarakan sesuatu. Novel *Projo & Brojo* ditulis dengan bentuk dialog atau percakapan. Apa yang menjadi maksud penulis? Mungkinkah novel dibentuk dialog memiliki maksud lain ataukah hanya sekedar gaya penulisan? Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa melalui ilmu pragmatik yaitu implikatur percakapan, beberapa dialog memiliki maksud tersembunyi. Melalui implikatur percakapanlah beberapa dialog dapat diketahui maknanya atau lebih tepatnya tujuan/ fungsinya.

Arswendo Atmowiloto merupakan sastrawan dari masyarakat kecil. Beliau berasal dari kota Solo. Secara konvensional budaya Jawa dikenal dengan masyarakat yang kental dengan sikap "*tepo seliro*". Sikap yang tidak enak

mengutarakan langsung apa yang menjadi keinginan karena takut menyakiti lawan tutur. Apalagi masyarakat Solo paling kuat budayanya daripada budaya Jawa lainnya. Masyarakat Solo dikenal dengan masyarakat yang halus, baik dalam bertingkah maupun bertutur. Maka tidak ada salahnya jika peneliti menelaah dialog dalam novelnya.

Selain itu, penulis dikenal sebagai orang yang kritis. Bahkan karena kekritisannya ia sampai masuk ke penjara. Ia sering melemparkan kritik dan saran kepada TVRI (Televisi Republik Indonesia), tidak peduli ditanggapi atau tidak. Bahkan ia sempat "menelanjangi" pemerintahan lewat ceramah di masa Orde Baru (Eti, 2010 (*on-line*)).

Novel *Projo & Brojo* termasuk novel serius. Novel ini ditulis ketika penulis berada di dalam penjara. Idenya muncul ketika berada di sana. Mungkinkah novel ini juga ditulis berdasarkan pengalaman, yang ia lihat/ dengar selama di penjara? Isi novel semacam pengungkapan hati atau pencerahan yang ia lihat bahwa orang kaya dapat menjadi "sutradara" meskipun dalam jeruji besi. Segalanya dapat ditukar dengan uang. Uang adalah segalanya, dengan uang segalanya dapat diatasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis implikatur percakapan antartokoh dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto?

2. Apa sajakah fungsi implikatur percakapan antartokoh dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis implikatur percakapan antartokoh dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto?
2. Mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan antartokoh dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang implikatur dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto ini diharapkan akan memberi banyak manfaat. Beberapa manfaat itu ialah sebagai berikut.

1. Menambah koleksi penelitian dengan kajian pragmatik, khususnya mengenai jenis implikatur percakapan dan fungsinya.
2. Memberikan sumbangan pengetahuan serta wawasan tentang jenis implikatur percakapan dan fungsinya.
3. Menjadikan referensi dan pertimbangan bagi para peneliti lain agar penelitian selanjutnya lebih sempurna dan semakin berkembang.
4. Menjadikan pemacu bagi peneliti lain untuk meneliti bidang ilmu implikatur yang dirasa masih kurang.

## 1.5 Batasan Istilah

### 1. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan adalah hubungan atau keterkaitan antar tuturan penutur dengan mitra tutur yang maknanya tidak terungkap secara literal pada tuturan itu sendiri (Purwo, 1990: 20).

### 2. Fungsi Implikatur

Menurut Nababan (1987: 28) implikatur dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasi” (atau *implicatum*).

### 3. Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam cerita (Nurgiyantoro, 2005: 165).

### 4. Novel

Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (dalam buku “*The American College Dictionary*” melalui Tarigan, 1991: 164).

## 1.6 Sistematika Penyajian

Tulisan ini terdiri dari lima bagian utama, yaitu: pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, pembahasan, dan penutup.

### Bab 1 Pendahuluan

Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

## Bab 2 Landasan Teori

Landasan teori terdiri dari penelitian yang relevan, dan kajian teori. Bab ini akan memuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

## Bab 3 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian terdiri dari jenis penelitian, sumber data dan data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan triangulasi.

## Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari analisis data dan pembahasan.

## Bab 5 Penutup

Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan diperoleh dari hasil pembahasan terhadap analisis data. Kesimpulan inilah yang akan menjadi hasil penelitian ini. Sedangkan, saran diperlukan untuk para peneliti lain yang ingin meneliti dengan topik yang masih sama yaitu implikatur.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan disajikan beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Bab ini meliputi penelitian yang relevan dan kajian teori.

#### 2.1. Penelitian yang Relevan

Peneliti mendapatkan dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama* adalah penelitian yang dilakukan oleh V Yuliani dari Universitas Sanata Dharma dengan judul *"Implikatur dan Penanda Lingual Kesantunan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) Berbahasa Indonesia di Luar Ruang"*. *Kedua* adalah penelitian yang dilakukan oleh Eriza Mutaqin dari Universitas Muhamadiyah Surakarta dengan judul penelitian *"Implikatur Percakapan pada Bahasa Iklan Produk (Studi Kasus di radio GSM FM)"*. .

Dalam penelitian V Yuliani mencoba mendeskripsikan jenis-jenis implikatur dan jenis-jenis penanda lingual yang terdapat di dalam iklan layanan masyarakat berbahasa Indonesia di luar ruang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya empat jenis implikatur iklan layanan masyarakat. Keempat jenis implikatur berupa tindak tutur. *Kedua* ditemukan tujuh jenis penanda lingual kesantunan iklan layanan masyarakat, yakni: partikel –lah, pilihan kata (diksi), konjungsi (demi, untuk), interjeksi, modalitas pengingkaran, jenis kalimat, dan gaya bahasa.

Dalam penelitian Eriza Mutaqin mencoba mendeskripsikan bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan, implikatur yang terjadi, dan faktor yang mengakibatkan implikatur pada bahasa iklan produk di radio GSM FM. Hasil penelitian yang didapatkan, *pertama*, dua bentuk tuturan deklaratif dan tuturan imperatif. *Kedua*, implikasi yang muncul atas kesepahaman dan keterusterangan antara penutur dengan mitra tutur. *Ketiga*, ditemukan tiga faktor penyebab adanya pemakaian implikatur yakni faktor ekonomi, faktor kebutuhan masyarakat dan faktor efektivitas masyarakat.

Kedua penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah penggunaan pendekatan pragmatik khususnya teori implikatur dalam mengkaji objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Kedua penelitian terdahulu menggunakan iklan sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini mengkaji karya sastra khususnya novel.

## **2.2. Kajian Teori**

### **2.2.1 Pragmatik**

Menurut Kaswanti Purwo (1990: 16) pragmatik adalah telaah makna tuturan (*utterance*). Menurutnya (1990: 17) kancah yang dijelajahi pragmatik ada empat yakni deiksis, praanggapan (*presuposition*), tindak ujar (*speech acts*), dan implikatur percakapan (*conversational implicature*).

Ilmu bahasa yang mengkaji makna yaitu semantik dan pragmatik. Beberapa buku yang membicarakan lingkup pragmatik selalu menyinggungnya.

Salah satunya pada buku *Pragmatik* karangan George Yule. Menurut Yule (2006: 5) semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk linguistik dengan entitas dunia yaitu hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harafiah. Sedangkan pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Leech (1993: 8) juga melengkapi dengan pendapatnya bahwa semantik dan pragmatik berbeda tetapi saling melengkapi (komplementer) dan saling berhubungan, mudah untuk dipahami secara subjektif, tetapi agak sulit untuk dibenarkan secara objektif.

Sejalan dengan pendapat Yule, Purwo (1990: 16) menjelaskan bahwa semantik adalah telaah makna kalimat (*sentence*), sedangkan pragmatik adalah telaah makna tuturan (*utterance*). Menurut Leech (1993: 21) sebuah tuturan dapat merupakan contoh kalimat atau tanda kalimat, tetapi bukan sebuah kalimat. Kalimat adalah maujud (*entities*) abstrak seperti yang didefinisikan di dalam teori tata bahasa, dan tuturan adalah pengujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian, semantik menggeluti makna kata atau klausa, tetapi makna yang bebas dari konteks, makna yang stabil, sedangkan pragmatik menggumuli makna yang terikat konteks. Rahardi (2003: 16) menjelaskan bahwa ilmu pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial-budaya tertentu. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*), sedangkan makna yang dikaji di dalam semantik berciri bebas konteks (*context independent*).

Leech (1993: 20) mengartikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu

mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Konteks mencakup aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Purwo (1990: 23) mengartikan konteks ialah hal-hal seperti siapa yang diajak berbicara, dalam situasi yang bagaimana kalimat yang bersangkutan diucapkan.

Menurut Leech (1993: 21) sebuah tuturan dapat merupakan contoh kalimat atau tanda kalimat, tetapi bukan sebuah kalimat. Kalimat adalah maujud (*entities*) abstrak seperti yang didefinisikan di dalam teori tata bahasa, dan tuturan adalah pengujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Istilah deklaratif, interogatif, dan imperatif lazim digunakan secara khas (*typical*) untuk kategori-kategori sintaksis, dan istilah-istilah ini akan tetap digunakan Leech (178) untuk mengacu pada jenis-jenis kalimat dasar. Kalimat-kalimat ini biasanya dibedakan dengan kategori-kategori semantik dan kategori-kategori tindak ujar dan dikenal juga sebagai ‘pernyataan’, ‘pertanyaan’, dan ‘perintah’.

Sintaksis	:	deklaratif	interogatif	imperatif
Semantik	:	proposisi	pertanyaan	perintah
Pragmatik	:	pernyataan	bertanya	impositif

Menurut Rahardi (2005: 74) berdasarkan nilai komunikatifnya kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni kalimat berita (deklaratif), kalimat perintah (imperatif), kalimat tanya (interogatif), kalimat seruan (eksklamatif), dan kalimat penegas (empatik). Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah

atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus.

### 2.2.2 Implikatur

Menurut Mey (melalui Nadar, 2009: 60) implikatur “*implicature*” berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat” sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan haruslah dilakukan dengan cara membuka. Tidak berbeda jauh dengan pendapat Mey, Gunarwan (2007: 86) menjelaskan bahwa implikatur adalah derivasi kata *implicate*, yang semula bermakna “menuduh seseorang terlibat dalam perbuatan melanggar hukum.” Makna itu kemudian diubah oleh Grice menjadi “sinonim” kata *imply*. Bedanya bahwa *imply* bermakna menyiratkan secara umum, sedangkan *implicate* bermakna “menyiratkan secara kebahasaan.

Menurut Grice (melalui Abdul Rani. dkk, 2006: 177) Implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang terkatakan (eksplikatur). Menggunakan implikatur dalam berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Tindak tutur yang tidak dinyatakan secara langsung itu termasuk wilayah implikatur.

Dijelaskan juga oleh Grice (melalui Abdul Rani dkk, 2006: 171) bahwa implikatur terdiri dari dua macam yaitu implikatur konvensional (*convensional*

*implicature*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*). Menurutnya implikatur konvensional yaitu implikatur yang ditentukan oleh ‘arti konvensional kata-kata yang dipakai’. Menurut Yule (2006: 78) implikatur konvensional kebalikan dari implikatur percakapan yaitu implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya.

Contoh:

Panjul tidak dapat datang tepat waktu hari ini karena ia naik motor tua.

Kalimat di atas secara umum dapat diketahui maknanya. Motor tua identik dengan lambatnya. Jadi kalimat di atas mengimplikasikan bahwa Panjul terlambat karena naik motor yang lambat melajunya.

Implikatur percakapan adalah hubungan atau keterkaitan antar tuturan penutur dengan mitra tutur yang maknanya tidak terungkap secara literal pada tuturan itu sendiri (Purwo, 1990: 20). Yule (2006: 78) menyatakan bahwa implikatur percakapan didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksim. Implikatur percakapan mengutip prinsip kerja sama atau kesepakatan bersama, yakni kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling berkait (Grice melalui Abdul Rani dkk, 2006: 171).

Pembahasan percakapan memang tidak terlepas dengan prinsip kerja sama (*maxims*) Grice. Menurut Grice (melalui Cummings, 2007: 14) kerja sama merupakan prinsip yang mengatur rasionalitas pada umumnya dan rasionalitas pada khususnya. Berikut maksim-maksim Grice yang dijabarkan dalam buku *Pragmatik* (Yule 2006: 63).

Maksim kuantitas

1. Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung).
2. Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta.

Maksim kualitas: cobalah untuk membuat suatu informasi yang benar.

1. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah.
2. Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai.

Maksim hubungan: relevanlah

Maksim tindakan: cerdiklah

1. Hindarkan ungkapan yang tidak jelas.
2. Hindarkan ketaksaan.
3. Buatlah singkat (hindarkan panjang-lebar yang tidak perlu).
4. Buatlah secara urut/ teratur.

### 2.2.3 Jenis Implikatur

Yule (2006: 70-74) menyebutkan bahwa implikatur percakapan ada dua macam yaitu implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum. Namun, implikatur percakapan umum masih memiliki bagian yaitu implikatur percakapan berskala. Implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal. Sedangkan implikatur percakapan umum yaitu implikatur yang memperhitungkan makna tambahan.

misalnya:

I.1 Mahasiswa : Bapak berkenan membimbing skripsi saya?

Dosen : Saya sudah banyak membimbing skripsi.

I.2 Jempol : Apakah kamu akan menghadap ke kaprodi dan wakaprodi?

Yus : Aku akan menghadap ke kaprodi.

Pada contoh I.1 di atas, kedua kalimat secara lahiriah tidak saling berkaitan. Tetapi bagi pendengar/ pembaca yang terbiasa dengan situasi yang demikian akan paham apa arti kalimat kedua itu. Dosen tidak menjawab berkenan tidaknya membimbing skripsi. Dosen justru menjawab “Saya sudah banyak membimbing skripsi”. Jawaban dosen mengimplikasikan bahwa dirinya (dosen) tidak dapat membimbing skripsi mahasiswa itu. Untuk mengetahui implikatur percakapan itu, pembaca perlu memiliki pengetahuan khusus dan latar belakang penuturan atau yang sering disebut dengan konteks tuturan.

Pada contoh I.2 di atas menunjukkan bahwa tidak ada latar belakang pengetahuan khusus dan konteks tuturan yang diminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Implikaturnya yaitu Yus tidak menghadap ke wakaprodi.

Baik implikatur percakapan khusus maupun implikatur percakapan umum biasa mengabaikan maksim-maksim Grice karena kunci dari implikatur percakapan yaitu pelanggaran maksim-maksim.

Misalnya:

I.3 Pegawai Perpustakaan : Perpustakaan tutup pukul 8 malam.

Mahasiswa : Ini masih pukul 7.40.

I.4 Polisi : Anda akan ke kanan apa ke kiri?

Pengguna jalan : Saya akan ke kiri.

Pada contoh I.3 mahasiswa melanggar maksim relevansi. Secara lahiriah kedua tuturan tidak ada hubungan/ tidak ada keterkaitan. Konteks tuturan bahwa

para mahasiswa masih banyak di dalam perpustakaan padahal perpustakaan dianggap sebentar lagi akan tutup. Tutaran pegawai perpustakaan mengandung maksud mengingatkan sekaligus menyuruh meskipun tuturannya berbentuk kalimat deklaratif. Tutaran pegawai memiliki maksud dan dipahami oleh mahasiswa bahwa pegawai perpustakaan menyuruh para mahasiswa yang masih di dalam untuk segera keluar.

Begitu juga pada I.4, pengguna jalan melanggar maksim kuantitas karena sebenarnya selain ia menjawab bahwa dirinya akan ke kiri, ia juga harus menjawab bahwa dirinya tidak akan ke kanan. Meskipun begitu, tuturan pengguna jalan tidak dapat disalahkan karena jika pengguna jalan menjawab dengan lengkap, komunikasi menjadi kurang efisien.

Ciri-ciri implikatur percakapan menurut Nababan (1987: 39) yaitu sebagai berikut.

1. Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, umpamanya dengan menambahkan suatu klausa yang mengatakan bahwa seseorang tidak mau memakai implikatur percakapan itu, atau dengan memberitahukan suatu konteks untuk membatalkan implikatur.
2. Biasanya tidak ada cara yang lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan. Grice menyebut sifat ini “ketidakterpisahan” (*non-detachability*) implikatur dari cara mengatakan.

3. Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu akan arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena itu, isi suatu implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti sesuatu kalimat yang dipakai itu.
4. Kebenaran suatu implikatur percakapan bukanlah tergantung pada apa yang dikatakan (apa yang dikatakan bisa benar, tetapi apa yang diimplikasikan bisa salah). Oleh karena itu, implikatur itu tidak didasarkan atas apa yang dikatakan tetapi atas tindakan mengatakan yang dikatakan itu.

Untuk memahami implikatur percakapan dibutuhkan pemahaman. Menurut Abdul Rani dkk (2006: 182) tahap pemahaman implikatur dapat dilakukan seperti berikut.

Tahap 1 : Pemahaman proposisi eksplikatur.

Tahap 2 : Mencocokkan dengan konteks (jika proposisi pada ekplikatur tidak cocok atau tidak memuaskan, dilanjutkan tahap selanjutnya).

Tahap 3 : Mengubah pemahaman proposisi sesuai dengan konteks (terutama respons yang dikehendaki penutur) dengan cara mencari:

- a) makna ujaran kelanjutannya,
- b) makna asosiasinya,
- c) makna ironinya, dan
- d) makna yang hilang.

Abdul Rani dkk juga menambahkan bahwa implikatur sebuah ujaran dapat dipahami antara lain dengan menganalisis konteks pemakaian ujaran.

Pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan ketepatan menangkap implikatur. Konteks tuturan sangat menentukan makna sebuah ujaran.

#### 2.2.4 Fungsi Implikatur

Konsep implikatur dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasi” (atau *implicatum*) (Nababan, 1987: 28). Levinson (melalui Abdul Rani dkk, 2006: 173) menyebutnya bahwa implikatur memiliki beberapa kegunaan. Ia menyebutnya sebagai faedah. Menurutnya ada empat macam faedah konsep implikatur, yaitu sebagai berikut.

- a. Implikatur dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik.
- b. Implikatur dapat memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud sipemakai bahasa.
- c. Implikatur dapat memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama.
- d. Implikatur dapat memberikan berbagai fakta yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan, malah berlawanan (seperti metafora).

Menurut Abdul Rani dkk (2006: 178) dalam penggunaan bahasa sehari-hari, masyarakat bahasa sering menggunakan implikatur (percakapan) untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk menghaluskan proposisi yang diujarkan dan menyelamatkan muka (*saving face*). Penggunaan implikatur terasa lebih sopan,

misalnya untuk tindak tutur memerintah, menolak, meminta, memberi nasihat, menegur, dan lain-lain. Tindak tutur yang banyak melibatkan reaksi “emosi” mitra tutur pada umumnya lebih diterima jika disampaikan dengan implikatur.

## 2.2.5 Novel

### a. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan cerita fiksi. Cerita fiksi memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 2005: 23). Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada di luar cerita yang secara langsung ikut membangun karya sastra. Unsur-unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang. Unsur ekstrinsik menurut Wellek & Warren melalui Nurgiantoro (2005: 24) antara lain subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

#### 1. Tema

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan makna keseluruhan yang dikandung cerita, dengan sendirinya akan tersembunyi di balik cerita. Maka tema kadang sulit ditemukan karena tema tidak dihadirkan secara eksplisit. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Menurut Nurgiantoro (2005: 77) jenis tema ada dua yaitu tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita,

misalnya kebenaran mengalahkan kejahatan, kejahatan yang akhirnya akan terbongkar, dan sebagainya. Sedangkan tema nontradisional bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau reaksi afektif lainnya. Salah satu contohnya jika tokoh protagonis di akhir cerita tetap dikalahkan, sehingga yang menang tetap tokoh antagonis.

## 2. Alur

Secara umum alur disebut sebagai rangkaian peristiwa/ jalannya cerita dalam suatu peristiwa. Nurgiyantoro (2005: 13) menyebut alur dengan nama plot yaitu cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap menghadapi berbagai masalah kehidupan. Sementara Budianta (2008: 86) menyebut alur sebagai lakuan atau peristiwa. Rangkaian peristiwa direka dan dijalin dengan seksama membentuk alur yang menggerakkan jalannya cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian.

## 3. Tokoh

Pembicaraan tokoh selalu berkaitan dengan penokohan. Menurut Nurgiyantoro (2005: 165) tokoh adalah pelaku dalam cerita. sedangkan penokohan adalah karakter. Jadi ada tokoh menunjuk kepada orangnya, sementara penokohan menunjuk pada wataknya. Sejalan dengan pendapat Nurgiantoro, Sudjiman dalam Budianta, dkk (2008: 86) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Jenis tokoh menurut peranannya terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Sedangkan berdasarakan fungsi peranannya, tokoh terdiri dari tokoh protagonis dan antagonis.

#### 4. Latar

Latar sering disebut dengan *setting* yaitu tempat terjadinya suatu peristiwa. Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2005: 216) mendefinisikan latar sebagai landas tapu, menyoran pada pengertian tempat dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dari definisi Abrams dapat diketahui bahwa unsur latar mencakup latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### 5. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan posisi cara pandang atau pandangan yang dipergunakan pengarang untuk menyajikan cerita. Melalui sudut pandang dapat ditemukan posisi pengarang, mungkinkah ikut dalam cerita atau sekedar menyaksikan.

Berkaitan dengan novel *Projo & Brojo*. Sudut pandang pengarang sebagai orang ke tiga, maksudnya pengarang hanya mengisahkan. Ia menyebut para tokoh dengan nama-nama.

#### **b. Biografi Pengarang**

Pengarang buku *Projo & Brojo* adalah Arswendo Atmowiloto. Arswendo Atmowiloto merupakan sastrawan yang kontroversial. Arswendo Atmowiloto lahir di Solo, 26 November 1948. Ia mulai menulis dalam bahasa Jawa. Sampai kini karyanya yang telah diterbitkan sudah puluhan judul. Ia sudah belasan kali pula memenangi sayembara penulisan, memenangkan sedikitnya dua kali Hadiah Buku Nasional, dan mendapatkan beberapa penghargaan baik tingkat nasional

maupun tingkat ASEAN. Tahun 1979 ia mengikuti program penulisan kreatif di University of Iowa, Iowa City, USA. Dalam karier jurnalistik, ia sempat memimpin tabloid Monitor, sebelum terpaksa menghuni penjara (1990) selama lima tahun.

Ia masuk penjara karena ketika jajak pendapat tentang tokoh-tokoh yang dikagumi antara lain menempatkan Nabi Muhammad di urutan ke-12. Tabloid ini dituding menghina Nabi Muhammad. Meledak demonstrasi hingga merusakkan kantor Monitor. Merasa terancam, Arswendo meminta perlindungan ke polisi. Tuntutan massa dan suasana sosial-politik kala itu menyebabkan Wendo diajukan ke pengadilan, diganjar lima tahun penjara.

Sebelum masuk kepenjara ia pernah mendapat kecaman dan dianggap sebagai pengkhianat karena pendapatnya yang dianggap keliru oleh para pengamat sastra lainnya. Arswendo Atmowiloto berpendapat bahwa "sastra Jawa telah mati". Tuduhan yang dianggap keliru itu disangkal olehnya karena dia bermaksud bahwa "perkembangan sastra Jawa saat itu dan masa yang akan datang memerlukan wadah tersendiri yang dia pun belum tahu seperti apa wadah itu. Arswendo melihat selama ini sastra Jawa berkembang melalui pengantar bahasa Indonesia. Sebagai pembaca dan penggemar karya sastra, dia menghargai penulis komik, khususnya komik wayang dan silat yang dianggap banyak berjasa dalam pendidikan anak.

Pengalamannya dalam penjara telah melahirkan sejumlah novel termasuk *Projo dan Brojo* ini, buku-buku rohani, puluhan artikel, dan catatan lucu-haru, *Menghitung Hari*. Judul tersebut telah disinetronkan dan memperoleh

penghargaan utama dalam Festival Sinetron Indonesia, 1995. Tahun berikutnya, sinetron lain yang ditulisnya, *Vonis Kepagian*, juga memperoleh penghargaan serupa.

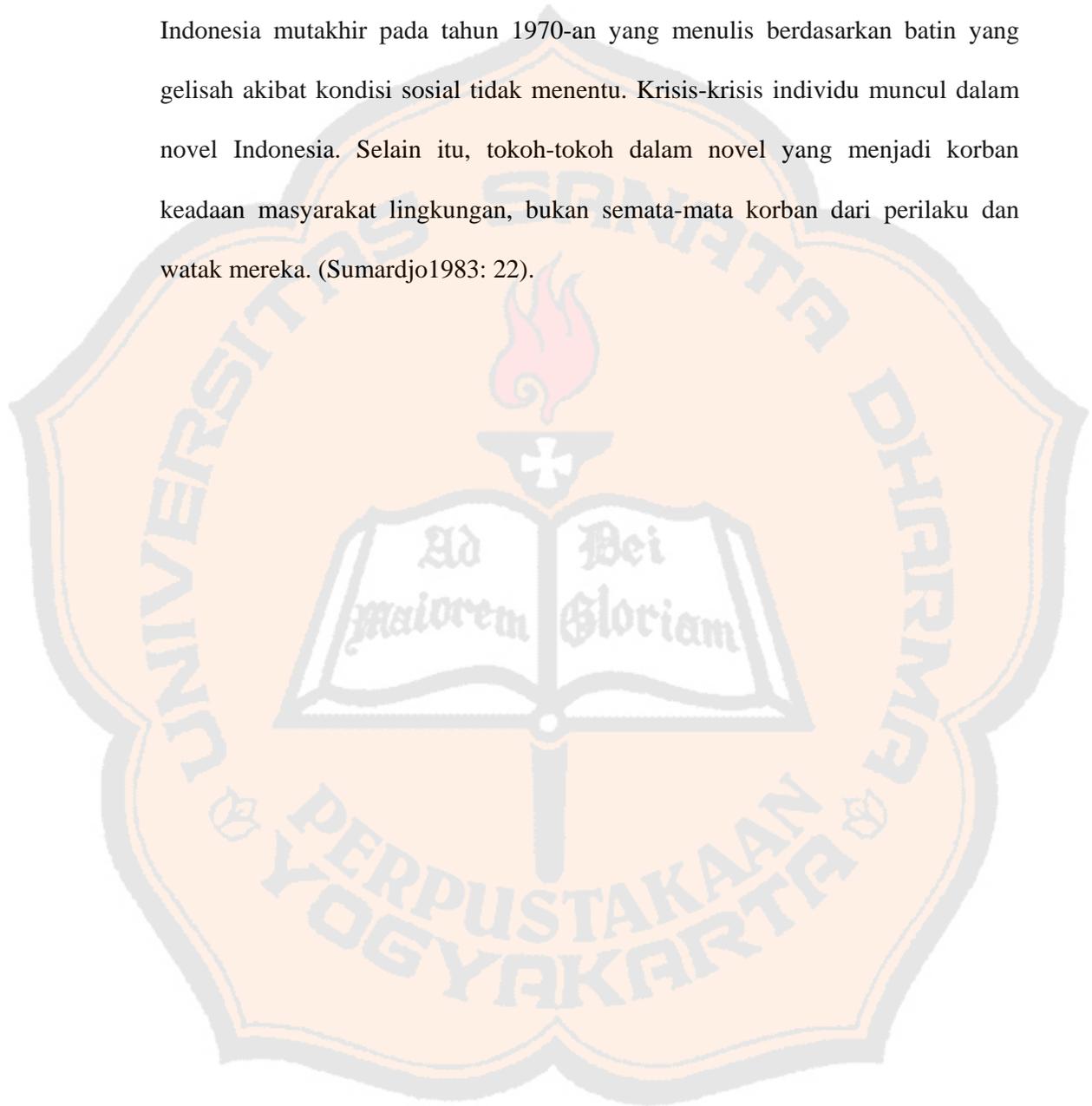
Arswendo dikenal sebagai pengarang serba bisa dan sebagian besar karyanya berupa novel. Isi ceritanya bernada humoris, fantastis, spekulatif, dan suka bersensasi, seperti novel *Surkumur*, *Mudukur*, dan *Plekenyun* (1995) yang ditulis ketika dia berada dalam tahanan

Dunia pertelevisian menarik perhatiannya sejak ia memimpin tabloid *Monitor*. Karya-karyanya yang pernah terkenal seperti *Kiki*, *Imung*, *Keluarga Cemara*, *Saat-Saat Kau Berbaring di Dadaku*, dan *Canting* diangkat sebagai drama serial di televisi. Ia juga menulis buku *Telaah tentang Televisi* serta *Mengarang Itu Gampang* dan *Mengarang Novel Itu Gampang* yang belasan kali cetak ulang. (Azwar, 2010 (on-line))

Dalam karyanya, Arswendo memiliki gaya tersendiri dalam membawakan cerita-ceritanya. Ia banyak menuturkan dan banyak memberikan penilaian terhadap tokoh-tokohnya maupun situasi cerita. Hal ini mudah menular pada tokoh-tokoh ceritanya. Kadang pembaca sulit membedakan antara jalan pikiran tokoh dan jalan pikiran pengarang. Hampir semua tokoh berpikir seperti gaya pengarangnya: kritis, sedikit sinis, menghindari konvensi dan menghindari emosi yang bisa berlanjut menjadi sentimental. Bahan cerita mungkin saja bisa emosional tetapi Arswendo selalu berhasil menghindarkan penuturan yang emosional (Sumardjo, 1983: 146).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari awal penulisannya, Arswendo Atmowiloto menulis novel berdasarkan kondisi sosial tidak sehat. Arswendo termasuk dalam tokoh novel Indonesia mutakhir pada tahun 1970-an yang menulis berdasarkan batin yang gelisah akibat kondisi sosial tidak menentu. Krisis-krisis individu muncul dalam novel Indonesia. Selain itu, tokoh-tokoh dalam novel yang menjadi korban keadaan masyarakat lingkungan, bukan semata-mata korban dari perilaku dan watak mereka. (Sumardjo1983: 22).



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab metodologi penelitian disajikan dalam beberapa bagian. Bagian tersebut meliputi jenis penelitian, sumber data dan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif. Zed (2004: 4-5) menyebutkan ada empat ciri utama penelitian kepustakaan, yakni: *pertama*, bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. *Kedua*, data pustaka bersifat 'siap pakai' (*readymade*). Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali hanya berhadapan dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. *Ketiga*, data pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder dalam arti peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua karena tangan pertama dipegang oleh penulisnya. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu artinya data berupa data "mati".

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan

memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis yang diteliti agar diperoleh informasi mengenai perilaku mereka, perasaannya, keyakinan ide, bentuk pemikiran, serta dapat menghasilkan sebuah teori (Syamsuddin, 2007: 74). Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Soewandi (handout, 7) adalah sebagai berikut.

1. *Natural setting* sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen kunci.
2. Bersifat deskriptif (bukan deskripsi angka, melainkan deskripsi kata-kata).
3. Lebih mengutamakan proses daripada hasil.
4. Yang dicari adalah makna dari suatu perilaku atau suatu perbuatan.
5. Disain penelitian dapat berubah tergantung konteksnya.
6. Pemilihan sampel secara purposif.
7. Metode pengumpulan data: *participant observation* dan *indepth interview*.
8. Bersifat holistik; masalah dipandang dari berbagai segi.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif sehingga penelitian ini mendeskripsikan implikatur serta fungsinya yang terdapat dalam percakapan antartokoh dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto.

### 3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung. Sumber data sekunder berupa buku-buku pragmatik (implikatur) dan sebagainya. Sementara Sumber data primer yaitu sumber didapatkannya data yang diteliti. Sumber data

yang dimaksud yaitu dari novel. Berikut klasifikasi novel yang menjadi sumber data primer.

Judul buku : *Projo & Brojo*

Pengarang : Arswendo Atmowiloto

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama (Jakarta)

Tahun terbit : 2009

Menurut Sudaryanto (melalui Mahsun, 2007: 18) data penelitian yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah). Data dalam penelitian ini berupa percakapan antartokoh dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto. Para tokoh yang ada dalam novel itu yaitu Projo (Dewi, Indri), Brojo, Pak Sanen, Todung, Zul, tante Surya, Susi, Petugas lapas, Kalapas, Gaga, Dawus, Iil, Ong, Evi, Pak Is, Pak Syam, Wisuni.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat sebagai pengumpul data. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data.

Menurut Moleong (2006: 169) ciri peneliti sebagai alat pengumpul data mencakup beberapa segi. Segi yang dimaksud sebagai berikut.

1. Responsif maksudnya peneliti bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya.
2. Dapat menyesuaikan diri maksudnya sikap menyesuaikan terhadap keadaan dan situasi pengumpulan data.

3. Menekankan keutuhan maksudnya peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh.
4. Mendasarkan diri atas pengetahuan maksudnya ialah peneliti sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai metode, tentu saja sudah membekali pengetahuan dan mungkin latihan-latihan yang diperlukan.
5. Memproses secepatnya maksudnya peneliti setelah mendapatkan data segera diproses secepatnya.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengiktisarkan maksudnya peneliti mempunyai kemampuan lebih dalam, menghaluskan, ataupun menguji silang informasi yang mulanya meragukan baginya.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sering disebut sebagai penjaringan data yaitu pengumpulan sekaligus pengklasifikasian data penelitian. Telah disebutkan sebelumnya bahwa berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Menurut Zed (2004: 17) dalam penelitian kepustakaan, ada empat langkah teknis yang dipakai dalam urusan riset yaitu menyiapkan alat perlengkapan, menyiapkan bibliografi kerja (*working bibliografi*), mengorganisasikan waktu dan akhirnya, dan akhirnya membaca dan mencatat bahan penelitian.

Dari uraian di atas tampak bahwa teknik yang dipakai dalam pengumpulan data ini adalah baca catat. Berikut langkah-langkah dalam pengumpulan data dengan teknik baca catat.

1. Peneliti membaca keseluruhan novel.
2. Peneliti mencirikan percakapan antartokoh.
3. Peneliti mencatat dalam kartu data dengan kode setiap percakapan yang dianggap memiliki implikatur.

Format kartu data

Tabel.1 Data Implikatur

Kode	Percakapan	Konteks	Implikatur
IP.1			
IP.2			

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan dalam penelitian setelah data terkumpul dan diklasifikasikan. Sudaryanto (1993: 8) mengatakan bahwa tahap analisis data sebagai puncak penelitian/ sentral. Tahap ini merupakan titik dapat ditemukan dan tidaknya kaidah yang menjadi sumber sekaligus titik sasaran observasi. Menurut Bogdan dan Biklen (melalui Syamsuddin, 2007: 110) analisis data adalah pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman kepada orang lain.

Menurut Nurastuti (2007: 130) teknik analisis data dibedakan menjadi dua yaitu analisis dekriptif dan analisis statistika. Dalam penelitian ini digunakan

analisis deskriptif karena dijabarkan berupa kata-kata. Analisis deskriptif yaitu analisis dengan merinci dan menjelaskan secara panjang lebar keterkaitan data penelitian dalam bentuk kalimat (Nurastuti, 2007: 130).

Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data setelah melewati proses inventarisasi.

1. Peneliti mengklasifikasikan percakapan antartokoh berdasarkan jenis implikatur. Klasifikasi data dibuat dalam pengkodean ulang. Misalnya, jenis implikatur khusus dengan kode IPK, implikatur percakapan umum dengan kode IPU, dan sebagainya. Tujuan pengkodean ulang dimaksudkan untuk mempermudah pembaca agar lebih sistematis.
2. Peneliti mengidentifikasi implikatur yang ada dalam percakapan antartokoh. Identifikasi mencakup jenis implikatur, wujud bahasa yang mewadahi jenis implikatur dalam percakapan antartokoh, dan fungsi implikatur yang ada dalam percakapan antartokoh.
3. Peneliti mendeskripsikan data berdasarkan klasifikasi data.

### **3.6 Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2006: 330). Sesuatu lain itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Densin melalui Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dalam penelitian ini dengan memanfaatkan penyidik dan teori. Penyidik atau pengamat lain merupakan teknik triangulasi untuk keperluan

pengecekan kembali derajat kepercayaan. Dalam hal ini pengamat lain yang dimaksud yaitu dosen. Sedangkan triangulasi dengan teori yaitu berupa teori-teori implikatur.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Data

Ada beberapa jenis implikatur dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto. Jenis implikatur percakapan yaitu implikatur percakapan khusus (IPK), implikatur percakapan umum (IPU), dan implikatur percakapan berskala (IPB). Setiap jenis implikatur dideskripsikan seperti di bawah ini.

##### 4.1.1 Implikatur Percakapan Khusus (IPK)

Menurut Yule (2006: 74) implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal. Implikatur percakapan khusus membutuhkan konteks dan latar belakang pengetahuan khusus untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Perhatikanlah beberapa dialog berikut ini yang mengandung implikatur percakapan khusus (IPK).

- 1) Dawus : “Saya Dawus. Saya yang ditugasi mengawal dan menjaga bapak.”  
Brojo : “Kerja saja baik-baik.”  
Dawus : “Ya, Pak.” (hal 89)  
(Konteksnya Dawus adalah penjaga baru dalam lapas. Sebagai penjaga baru ia mengenalkan diri kepada Brojo. Brojo menggantikan Projo termasuk sifatnya yang dikenal tanpa basa-basi.)
- 2) Projo : “Rasanya aku bisa mati, Ga...”  
Gaga : “Kita masih ada acara..”  
Projo : “Aku tahu...” (hal 103)  
(Konteksnya Projo baru selesai melakukan penyamaran yang pertama. Penyamaran terhadap istrinya. Gaga adalah asisten pribadi projo.)

- 3) Projo : “Saya menunggu seseorang..” kata Projo menjelaskan, setelah menurunkan kaca jendela dan kemudian menaikkan kembali.  
Petugas : “Maaf...” (hal 107)  
*(Konteks Projo seakan-akan ingin turun dari mobilnya dan petugas siap membukakan pintu mobil. Percakapan antara Projo dengan petugas rumah makan itu berlangsung di tempat parkir.)*
- 4) Petugas : “Makanan apa yang diberikan?”  
Projo : “Saya kira makanan yang dibawa istri saya masih belum saya sentuh, belum saya lihat.” (hal 112)  
*(Konteksnya Projo masih kaget dengan penangkapan terhadap dirinya.)*
- 5) Projo : “Aku bisa gila mendengar tuntutan itu.”  
Ong : “Kami sedang berusaha yang lain. Kami tak mungkin tinggal diam.” ( hal 114)  
*(Konteksnya Projo dan Ong sedang di penjara. Projo sedang dibesuk teman dekatnya yaitu Ong.)*

Implikatur percakapan khusus yaitu implikatur yang membutuhkan konteks dalam menginterpretasikan makna percakapannya. Percakapan 1)-5) merupakan contoh percakapan yang mengandung implikatur percakapan khusus. Data 1), merupakan percakapan antara tokoh Brojo dengan Dawus. Konteks percakapan adalah Dawus adalah penjaga baru dalam lembaga pemasyarakatan. Sebagai penjaga baru, ia mengenalkan diri kepada lawan tutur yaitu Brojo. Penutur (Dawus) mengatakan “*Saya Dawus. Saya yang ditugasi mengawal dan menjaga Bapak*”. Pernyataan penutur tersebut seharusnya dijawab “*Ya*” oleh Brojo sebagai mitra tutur, tetapi Brojo justru menjawab “*Kerja saja baik-baik*”. Percakapan Dawus dengan Brojo secara lahiriah tidak berhubungan. Bahkan secara konvensional struktural, kedua kalimat tidak berkaitan. Namun, bagi seseorang yang mengetahui situasi atau konteks tuturan menjadi tahu bahwa implikturnya Brojo sudah mengetahui bahwa ia adalah penjaga barunya. Jadi Brojo tidak menghendaki petugas mengenalkan diri. Implikatur itu didasarkan

juga pada karakter tokoh Brojo yang sedang memerankan Projo. Karakter Projo dikenal dengan orang yang tegas tanpa basa-basi. Tanpa konteks pertuturan itu dapat juga diinterpretasikan bahwa kerja Dawus selama ini kurang baik. Bisa juga pertuturan diinterpretasikan bahwa Dawus orang yang cerewet, dan sebagainya.

Pada data 2) merupakan percakapan antara tokoh Projo dengan Gaga. Konteksnya Projo baru selesai melakukan penyamaran yang pertama. Kedua kalimat secara konvensional tidak memiliki kaitan. Ungkapan Projo yang pertama "*Rasanya aku bisa mati, Ga...*" tetapi ungkapan balasan Gaga justru "*Kita masih ada acara..*". Secara lahiriah kedua pernyataan jelas berbeda. Adanya konteks yang melatarbelakangi ungkapan itu menjadi jelas bahwa percakapan itu mengandung implikatur, Projo memang lelah tetapi meskipun lelah masih ada yang harus dikerjakan. Implikatur suatu percakapan memang tidak menutup kemungkinan lebih dari satu. Percakapan itu dapat diinterpretasikan bahwa Gaga cemas karena Projo sakit. Selain itu, percakapan itu juga dapat diinterpretasikan bahwa Gaga orang yang tegas karena ia tak kenal kompromi. Tetapi implikatur itu juga didasarkan pada tugas Gaga sebagai asisten Projo. Gaga selalu mengingatkan segala sesuatu dan mengerjakannya segala yang diperintahkan majikan, yaitu Projo.

Begitu juga dengan data 3), percakapan antara Projo dengan petugas rumah makan itu berlangsung dengan latar tempat yaitu di tempat parkir. Projo datang dengan mobilnya dan seperti pada umumnya petugas siap membukakan pintu mobil pada setiap tamu Projo hanya mengatakan "*Saya menunggu seseorang..*". Petugas langsung menangkap maksudnya bahwa ia bermaksud tidak

akan turun dari mobil. Jadi petugas itu cukup menjawab “*Maaf*”. Implikasinya bahwa Projo sebagai tamu tidak jadi masuk ke rumah makan, jadi tidak perlu dibukakan pintu mobilnya. Tanpa ada konteks, makna percakapan itu akan kabur. Pembaca pun akan disusahakan untuk mengasumsikan makna percakapan tersebut. Pembaca dapat menginterpretasikan bahwa petugas salah menegur orang atau petugas menyuruh mitra tutur (Projo) untuk pergi tetapi mitra tutur tidak mau.

Data 4) justru akan semakin lucu jika pembaca mengasumsikan maknapercakapannya tanpa mengetahui konteksnya. Percakapan antara Aparat dengan Projo cukup sederhana. Aparat menanyakan “*Makanan apa yang diberikan?*” Projo menjawab “*Saya kira makanan yang dibawa istri saya masih belum saya sentuh, belum saya lihat*”. Tanpa konteks percakapan, pembaca mungkin akan mengasumsikan bahwa petugas akan meminta makanan milik Projo. Padahal dengan konteks Projo masih kaget dengan penangkapan terhadap dirinya, dan Projo dikenal dengan orang yang santai tetapi lain ketika tersangkut perkara dan harus mendekam di penjara. Segalanya tentang Projo berubah. Dengan begitu implikasinya menjadi berbeda yaitu bahwa Projo tidak mau makan. Begitu juga dengan percakapan pada data 5).

Percakapan pada data 5) antara Ong dengan Projo di atas konteksnya mereka sedang di penjara. Projo sedang dibesuk teman dekatnya yaitu Ong. Ong adalah salah satu teman dekat sebelum Projo masuk Penjara. Dengan konteks itu, pembaca langsung dapat mengasumsikan makna percakapan itu bahwa Projo minta diusahakan agar diringankan atau malah dibebaskan dari tuntutan. Namun, pembaca akan sedikit kesulitan jika percakapan tadi tanpa konteks. Tidak

dipungkiri bahwa percakapan tersebut dapat terdeteksi maknanya. Namun, konteks dalam implikatur percakapan khusus ini sangat diperlukan.

Selain membutuhkan konteks, ciri lain implikatur percakapan khusus juga sengaja melanggar maksim. Menurut Cummings (2007: 18) sejumlah implikatur percakapan yang dihasilkan dengan sengaja melanggar atau menggunakan maksim telah memperoleh nama-nama khusus dan sejauh ini telah dibahas dalam lingkaran sastra seperti yang ada dalam berbagai lingkaran linguistik.

Percakapan dalam data 1) mengandung pelanggaran terhadap maksim hubungan. Ungkapan "*Kerja saja baik-baik*" oleh mitra tutur yaitu tokoh Brojo dianggap tidak memiliki keterkaitan terhadap pernyataan penutur sebelumnya yaitu tokoh Dawus "*Saya Dawus. Saya yang ditugasi mengawal dan menjaga bapak*". Hal ini akan sejalan dengan yang digariskan maksim hubungan bila pernyataan penutur yaitu Brojo ditanggapi oleh Dawus "*Ya*".

Percakapan dalam data 2) mengandung pelanggaran terhadap maksim hubungan. Ungkapan "*Kita masih ada acara*" oleh mitra tutur yaitu Gaga dianggap tidak memiliki keterkaitan terhadap pernyataan penutur sebelumnya yaitu tokoh Projo "*Rasanya aku bisa mati Ga*". Hal ini akan sejalan dengan yang digariskan maksim hubungan bila pernyataan penutur yaitu Projo ditanggapi oleh mitra tutur yaitu Gaga "*kenapa?*" atau "*terus bagaimana?*".

Percakapan dalam data 3) mengandung pelanggaran terhadap maksim hubungan. Ungkapan "*Maaf*" oleh mitra tutur yaitu petugas dianggap tidak memiliki keterkaitan dengan pernyataan penutur sebelumnya yaitu Projo "*Saya menunggu seseorang*". Hal ini akan sejalan dengan yang digariskan maksim

hubungan bila pernyataan penutur yaitu Projo ditanggapi mitra tutur yaitu petugas dengan “*kenapa?*” atau “*menunggu siapa?*”.

Percakapan dalam data 4) mengandung pelanggaran terhadap maksim hubungan. Ungkapan “*Saya kira makanan yang dibawa istri saya masih belum saya sentuh, belum saya lihat.*” oleh mitra tutur yaitu Projo dianggap tidak memiliki keterkaitan dengan pernyataan penutur yaitu petugas sebelumnya “*Makanan apa yang diberikan?*”. Hal ini akan sejalan dengan yang digariskan maksim hubungan bila pernyataan penutur yaitu petugas ditanggapi oleh mitra tutur yaitu Brojo dengan “*ikan asin*”, “*telur*” dan sebagainya.

Begitu juga dalam percakapan data 5), percakapan ini mengandung pelanggaran terhadap maksim hubungan. Ungkapan “*Kami sedang berusaha lain. Kami tak mungkin tinggal diam.*” dianggap tidak memiliki keterkaitan dengan pernyataan sebelumnya “*Aku bisa mendengar tuntutan itu.*”. Hal ini akan sejalan dengan yang digariskan maksim hubungan bila pernyataan Penutur yaitu Projo ditanggapi oleh mitra tutur yaitu Ong dengan “*kenapa?*” atau “*sebaiknya bagaimana?*”.

Atas dasar deskripsi di atas, ciri-ciri implikatur percakapan khusus adalah:

- 1) untuk menginterpretasikan maknanya dibutuhkan konteks tuturan, dan
- 2) implikatur percakapan khusus melanggar maksim hubungan.

Implikatur percakapan adalah hubungan atau keterkaitan antara tuturan penutur dengan mitra tutur yang maknanya tidak terungkap secara literal pada tuturan itu sendiri (Purwo, 1990: 20). Menurut Leech (1993: 21) sebuah tuturan dapat merupakan contoh kalimat atau tanda kalimat, tetapi bukan sebuah kalimat.

Istilah deklaratif, interogatif, dan imperatif lazim digunakan secara khas (*typical*) untuk kategori-kategori sintaksis, dan istilah-istilah ini akan tetap digunakan Leech (1978) untuk mengacu pada jenis-jenis kalimat dasar. Kalimat-kalimat ini biasanya dibedakan dengan kategori-kategori semantik dan kategori-kategori tindak ujar dan dikenal juga sebagai ‘pernyataan’, ‘pertanyaan’, dan ‘perintah’.

Sintaksis	: deklaratif	interogatif	imperatif
Semantik	: proposisi	pertanyaan	perintah
Pragmatik	: pernyataan	bertanya	impositif

Menurut Rahardi (2005: 74) berdasarkan nilai komunikatifnya kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni kalimat berita (deklaratif), kalimat perintah (imperatif), kalimat tanya (interogatif), kalimat seruan (eksklamatif), dan kalimat penegas (empatik). Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus.

Selain memiliki ciri yang telah tersebut di atas, implikatur percakapan khusus memiliki nilai komunikatif dalam kategori deklaratif, interogatif, dan imperatif. Berikut deskripsi masing-masing kategori.

## a. Deklaratif

- 6) Dewi : “Permulaan yang bagus, Il. Tapi... di mana anak-anakmu?”  
Iil : “Saya sudah biasa sendirian. Dengan pembantu. Dengan sopir. Dengan kesunyian rumah menyakitkan ini.” (hal 149)  
*(konteks tuturan, Dewi dan Iil sedang bersantai dengan membicarakan hal pribadi masing-masing. Sejak suami Iil di tahan, anak-anak Iil tinggal bersama neneknya.)*
- 7) Zul : “Jo...kita harus bertemu...”  
Projo : “Sekarang sudah.” (hal 330)  
*(konteks tuturan, Projo sedang marah dengan Zul. Pembicaraan mereka melalui telepon.)*

Data 6) termasuk dalam implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan itu ialah anak-anak Iil tidak lagi bersamanya. Implikatur itu muncul dengan konteks sejak suaminya ditahan, anak-anak Iil memilih tinggal bersama neneknya. Implikatur itu muncul pada jawaban Iil. Implikatur itu dikemas dalam sebuah kalimat berita. Fungsi implikatur itu untuk memberitahukan Dewi bahwa Iil tidak lagi bersama Iil.

Data 7) termasuk dalam kategori implikatur percakapan khusus. Percakapan antara Projo dengan Zul. Konteksnya Projo sedang marah kepada Zul karena Zul diketahui mendekati istri Projo. Pembicaraan melalui telepon. Implikaturnya Projo tidak mau menemui karena jengkel dengan Zul. Implikatur muncul dari tuturan Projo. Tampak jelas bahwa fungsi tuturan itu untuk memberitahu dengan penolakan yaitu menolak menemui dirinya (Zul).

## b. Interogatif

- 8) Petugas : “Makanan apa yang diberikan?”  
Projo : “Saya kira makanan yang dibawa istri saya masih belum saya sentuh, belum saya lihat.” (hal 112)  
*(konteks tuturan, Projo masih kaget dengan penangkapan terhadap dirinya.)*

9) Brojo : “Ada... sesuatu yang khusus?”  
 Iil : “Don, saya tak tahu harus mulai dari mana.” (hal 277)  
*(konteks tuturan, Brojo gugup karena belum pernah bertemu Iil yang merupakan istri dari Pak Sardono yang ia gantikan di penjara)*

10) Dewi : “Iil?”  
 Iil : “Lebih baik.” (hal 290)  
*(konteks tuturan, Iil sedang sesak nafas dan diobati oleh Dewi)*

Data 8) termasuk dalam kategori implikatur percakapan khusus. Percakapan antara Aparat dengan Projo cukup sederhana. Implikatur yang muncul ialah Projo tidak mau makan. Dalam tuturan, aparat menanyakan “*Makanan apa yang diberikan?*” Tuturan memang berupa kalimat pertanyaan tetapi yang dimaksudkan berbeda dengan yang ditanyakan. Secara lahiriah tuturan seharusnya dijawab ‘nasi dengan daging’ atau ‘nasi dengan ikan’ dan sebagainya. Tetapi tuturan justru dijawab dengan “*Saya kira makanan yang dibawa istri saya masih belum saya sentuh, belum saya lihat.*” Hal itu disebabkan mitra tutur menangkap maksud tuturan penutur (petugas) bahwa ia menanyakan kenapa tidak mau makan?

Data 9) yaitu percakapan antara tokoh Brojo pengganti peran Pak Sardono (Projo) dengan Iil. Percakapan itu konteksnya Brojo gugup karena belum pernah bertemu Iil yang merupakan istri dari Pak Sardono yang digantikannya di penjara. Implikaturnya tidak biasanya Iil datang membesuk. Implikatur itu muncul dari tuturan Brojo. Tuturan Brojo memang berupa pertanyaan. Tetapi pertanyaan yang dimaksud berbeda yang ditanyakan. Tuturan yang secara lahiriah menanyakan ‘ada perlu apa?’ tetapi tuturan itu sebenarnya menanyakan ‘kenapa kamu (Iil) datang kemari?’.

Data 10 merupakan percakapan antara tokoh Iil dengan Dewi. Konteks tuturan, Iil sedang sakit asma karena kaget adanya Brojo pengganti peran suaminya yang mengatakan “*Aku... saya... bukan suami kamu...*”. Iil sesak nafas dan diolesi minyak angin oleh Dewi (Projo). Dewi terus mengajak Iil berbicara. Dewi bertanya, “*Iil?*” dijawab, “*lebih baik*”. Dengan konteks itu percakapannya bahwa Dewi menanyakan kondisi Iil apakah sakitnya sudah membaik. Konteks tuturan itu dikemas dalam kalimat tanya tetapi fungsi implikaturnya tetap menanyakan. Meskipun hal yang ditanyakan berbeda.

**c. Imperatif**

11) Dawus : “Saya Dawus. Saya yang ditugasi mengawal dan menjaga bapak.”

Brojo : “Kerja saja baik-baik.”

Dawus : “Ya, Pak.” (hal 89)

*(konteks tuturan, Dawus adalah penjaga baru untuk Brojo. Brojo sedang berusaha memerankan sifat Projo yang dikenal tanpa basa-basi)*

12) Projo : “Aku bisa gila mendengar tuntutan itu.”

Ong : “Kami sedang berusaha yang lain. Kami tak mungkin tinggal diam.”

*(konteks tuturan, Projo baru saja ditangkap dan ditahan di penjara. Ong adalah teman dekatnya.)*

13) Projo : “Ada lagi yang ditunggu?”

Gaga : “Saya kerjakan sekarang.” (hal 221)

*(konteks tuturan, Gaga adalah asisten Projo yang sangat dekat. Gaga diperintahkan untuk menculik pak Syam.)*

Data 11) termasuk dalam implikatur percakapan khusus. Percakapan antartokoh Brojo dengan Dawus dengan konteks Dawus adalah penjaga baru dan ia mengenalkan diri kepada Brojo. Brojo sudah mengetahui bahwa akan ada penjaga baru untuk dirinya. Implikaturnya ialah Brojo tidak menghendaki petugas

mengenalkan diri. Implikatur itu berfungsi untuk meminta agar petugas tidak mengenalkan diri.

Percakapan pada data 12) merupakan implikatur percakapan khusus. Percakapan antartokoh Projo dengan Ong dengan konteks pertuturan Projo baru saja ditangkap dan ditahan, Ong merupakan sahabat terdekat sebelum projo masuk penjara. Implikaturnya bahwa Projo meminta kepada Ong agar mengusahakan keringanan atau malah pembebasan dari dari tuntutan. Meskipun implikatur itu muncul dalam tuturan Brojo yang berupa kalimat deklaratif tetapi fungsi implikatur itu berfungsi untuk meminta.

Data 13) termasuk dalam kategori implikatur percakapan khusus. Percakapan antartokoh Projo dengan Gaga dengan konteks Gaga diperintahkan untuk menculik Pak Syam. Implikaturnya Gaga diminta untuk segera pergi. Implikatur itu terkemas dalam tuturan Projo yang berupa kalimat interogatif atau kalimat tanya. Meskipun wujudnya berupa kalimat tanya, implikaturnya bahwa Projo meminta mitra tutur yaitu Gaga untuk segera pergi melaksanakan tugas yang diberikan. Jadi, fungsi implikatur dalam tuturan itu untuk menyuruh/memerintah.

#### **4.1.2 Implikatur Percakapan Umum (IPU)**

Menurut Yule (2006: 74) Implikatur percakapan umum yaitu implikatur yang tidak memperhitungkan makna tambahan. Implikatur percakapan umum berkebalikan dengan implikatur percakapan khusus yaitu tidak membutuhkan konteks dalam menginterpretasikan maknanya. Pembaca dalam mengasumsikan

makna percakapan cukup dengan mengamati struktur kata yang dipakai. Perhatikanlah beberapa percakapan berikut ini yang termasuk dalam implikatur percakapan umum (IPU)

- 14) Brojo : “Saya menggantikan Pak Don berada dalam penjara?”  
 Zul : “Tak banyak alasan untuk menolak. Selain kita berdua tak ada yang mengetahui. Akibatnya serius. Kamu bersedia atau tidak, tetap saja besar akibatnya.” (hal 24)  
*(Konteks tuturan, Brojo sedang ditawarkan Zul (teman dekat Projo) untuk menggantikan Projo Di penjara.)*
- 15) Brojo : “Apakah Projo yang saya gantikan suka main wanita dan banyak pacarnya?”  
 Zul : “Apa yang kau bayangkan jika seseorang sesukses dia, banyak uang, dan besar kekuasaan?”  
 Brojo : “Saya toh tak perlu belajar begitu, karena di dalam penjara tak berlaku.” (hal 32)  
*(Konteks tuturan, Brojo sedang menanyakan perihal latar belakang Projo yang akan digantikannya di penjara.)*
- 16) Iil : “Hanya pada awalnya. Dew, kamu tak ada anak... atau...”  
 Dewi : “Kamu kira dengan tubuh seperti ini, saya bisa mempunyai anak...?”  
 Iil : “Sori Dew.” (hal 130)  
*(Konteks tuturan, Projo yang sedang menyamar sebagai Dewi sedang melakukan pendekatan. Mereka meskipun baru kenal tetapi terlihat sangat dekat. Mereka berbicara dengan sangat santai tanpa ada saling curiga.)*
- 17) Kalapas : “Pak Don... jauh sebelum Bapak pindah kemari, kami semua telah mendapat *briefing* untuk menjaga Bapak. Perintah langsung dari Bapak Kalapas...”  
 Brojo : “Bapak Kepala lembaga Pemasya-rakat-an?” Brojo seperti mengeja.  
 Kalapas : “Ya pak.” (hal 134)  
*(Konteksnya Kalapas takut Brojo ada apa-apa jika main bola.)*
- 18) Projo : “Mas Jo kamu pernah kecantol perempuan lain, Suni?”  
 Wisuni : “Laaa... duit saja ndak punya. Entah kalau sekarang sudah banyak duit.” (hal 204)  
*(Konteksnya Projo terpancing jawaban-jawaban Wisuni yang polos tetapi masuk akal.)*

Implikatur percakapan umum yaitu implikatur percakapan yang tidak membutuhkan konteks dalam menginterpretasikan maknanya. Percakapan 14)-18) merupakan contoh percakapan yang mengandung implikatur percakapan umum (IPU). Data 14) merupakan percakapan antara tokoh Brojo dengan Zul. Konteksnya percakapan tersebut adalah Zul memberikan tawaran kepada Brojo untuk menggantikan posisi Pak Don di penjara. Secara sekilas implikatur dalam percakapan 14) dapat dipahami tanpa harus mengetahui konteksnya, yaitu Brojo harus bersedia menggantikan Pak Don di penjara.

Dalam data 15) merupakan percakapan antara tokoh Zul dengan Brojo. Konteks percakapan tersebut adalah Brojo sedang menanyakan hal-hal tentang Projo yang akan digantikan di penjara. Secara sekilas, implikatur dalam percakapan 15) dapat dipahami tanpa harus mengetahui konteks tuturan, yaitu orang sukses, banyak uang, dan besar kekuasaan seperti tokoh Projo suka main wanita dan banyak pacarnya.

Dalam data 16) merupakan percakapan antara tokoh Iil dengan Dewi. Konteks percakapan tersebut Projo yang menyamar sebagai Dewi mengobrol dengan Iil. Secara sekilas, implikatur dalam percakapan 16) dapat dipahami tanpa harus mengetahui konteks percakapan yaitu Dewi tidak memiliki anak.

Dalam data 17) merupakan percakapan antara tokoh Kalapas dengan Brojo. Konteks percakapan tersebut adalah Kalapas sangat memperhatikan Brojo yang dikenalnya sebagai Projo. Kalapas khawatir terhadap Brojo akan terjadi sesuatu yang menyebabkan Brojo celaka. Secara sekilas, implikatur dalam percakapan 17) dapat dipahami tanpa harus mengetahui konteksnya, yaitu kepala

lembaga pemasyarakatan itu tidak sombong. Sebagai pemegang kekuasaan dalam lapas yang memberikan mandat untuk menjaga Brojo, dirinya tidak secara langsung menjelaskan bahwa dirinyalah Kalapas.

Begitu juga dalam data 18) ini merupakan percakapan antara tokoh Projo dengan Wisuni. Konteks percakapan tersebut adalah Projo terpancing dengan jawaban-jawaban Wisuni yang polos tetapi masuk akal. Secara sekilas implikatur dalam percakapan 18) dapat dipahami tanpa harus mengetahui konteksnya, yaitu Mas Jo belum pernah kecantol perempuan lain karena Mas Jo tidak pernah punya uang.

Jika data-data yang ada ditelaah dengan prinsip kerja sama Grice, implikatur-implikatur ini melanggar maksim. Telah disinggung di bagian implikatur percakapan khusus (IPK) bahwa sejumlah implikatur percakapan yang dihasilkan dengan sengaja melanggar atau menggunakan maksim telah memperoleh nama-nama khusus (Cummins, 2007: 18).

Pada data 14), merupakan percakapan antara tokoh Brojo dan Zul. Penutur (Brojo) bertanya dengan tuturan, "*Saya menggantikan Pak Don berada dalam penjara?*" Tokoh Zul sebagai mitra tutur menjawab, "*Tak banyak alasan untuk menolak. Selain kita berdua tak ada yang mengetahui. Akibatnya serius. Kamu bersedia atau tidak, tetap saja besar akibatnya.*" Tuturan oleh Zul untuk menjawab seharusnya dijawab "ya" atau "terserah Anda" dan sebagainya. Tetapi dengan cara berbelit-belit tuturan itu menegaskan bahwa Brojo harus menggantikan Projo di penjara. Percakapan itu melanggar maksim cara karena tidak secara langsung dan jelas memberikan jawaban.

Data 15), masih percakapan antara tokoh Brojo dengan Zul, tetapi topik perbincangannya sudah berbeda. Percakapan tersebut juga melanggar maksim. Maksim yang dilanggar yaitu maksim cara. Tuturan pertama “*Apakah Projo yang saya gantikan suka main wanita dan banyak pacarnya?*” Zul menjawab : “*Apa yang kau bayangkan jika seseorang sukses dia, banyak uang, dan besar kekuasaan?*” kemudian Brojo bertutur kembali : “*Saya toh tak perlu belajar begitu, karena di dalam penjara tak berlaku.*”. Apabila kedua penutur yang terlibat dalam percakapan mematuhi maksim cara, tuturan oleh Zul seharusnya juga cukup “ya” atau “tidak”.

Pada data 16) juga melanggar maksim cara. Penutur tidak mematuhi maksim cara dalam percakapannya. Tuturan pertama oleh Iil, “*Hanya pada awalnya. Dew, kamu tak ada anak... atau...*”, dan tuturan kedua oleh Dewi, “*Kamu kira dengan tubuh seperti ini, saya bisa mempunyai anak...?*”, tuturan selanjutnya oleh Iil lagi, “*Sori Dew.*”. Kepatuhan terhadap maksim cara, sebagai jawaban dari pertanyaan Iil, seharusnya jawaban berbunyi, “ya” atau “tidak”. Jawaban yang tidak langsung itu justru tetap dipahami oleh Iil sebagai mitra tutur. Kedua tuturan tampak runtut tetapi agak rancu karena sebuah pertanyaan justru dijawab dengan pertanyaan pula. Namun, meskipun begitu kedua penutur yang terlibat tetap memahami maknanya. Hal itu dikarenakan jawaban yang berupa pertanyaan itu sudah mengimplikasikan bahwa jawaban mengiyakan kalau Dewi tidak punya anak.

Hal serupa juga terjadi pada data 17). Percakapan itu melanggar maksim cara. Kalapas bertutur, “*Pak Don... jauh sebelum Bapak pindah kemari, kami*

*semua telah mendapat briefing untuk menjaga Bapak. Perintah langsung dari Bapak Kalapas... ”, Brojo pun bertutur, “Bapak Kepala lembaga Pemasya-rakatan?”*, Kalapas kembali bertutur, *“Ya pak.”*. Implikatur itu muncul pada tuturan pertama oleh Kalapas. Kalapas tidak secara langsung menjelaskan bahwa dirinyalah Kepala Lembaga Pemasyarakatan. Cara untuk menjelaskannya dengan berbelit-belit.

Begitu juga pada data 18) percakapan ini melanggar maksim cara. Penutur (Projo), *“Mas Jo kamu pernah kecantol perempuan lain, Suni?”*, Mitra tutur (Wisuni) menjawab, *“Laaa... duit saja ndak punya. Entah kalau sekarang sudah banyak duit.”*. Dengan cara menjawab seperti itu, lawan tutur akan tahu bahwa Mas Jo (suami Wisuni) belum pernah punya perempuan lain karena tidak pernah punya uang.

Selain memiliki ciri yang telah tersebut di atas, implikatur percakapan umum memiliki nilai komunikatif dalam kategori deklaratif dan imperatif. Berikut deskripsi masing-masing kategori.

**a. Deklaratif**

19) Brojo : *“Apakah Projo yang saya gantikan suka main wanita dan banyak pacarnya?”*

Zul : *“Apa yang kau bayangkan jika seseorang sukses dia, banyak uang, dan besar kekuasaan?”*

Brojo : *“Saya toh tak perlu belajar begitu, karena di dalam penjara tak berlaku.” (hal 32)*

*(konteks tuturan, Brojo ingin mengetahui latar belakang Projo yang akan digantikannya di penjara.)*

20) Iil : *“Hanya pada awalnya. Dew, kamu tak ada anak...atau...”*

Dewi : *“Kamu kira dengan tubuh seperti ini, saya bisa mempunyai anak...?”*

Iil : *“Sori Dew.”(hal 130)*

*(konteks tuturan, Dewi sedang menyamar kepada Iil. Dewi terus mendekati Iil yang merupakan istrinya sendiri. Kedekatan mereka sangat dekat tetapi Iil tetap belum mengetahuinya bahwa ia suaminya sendiri)*

- 21) Projo : “Mas Jo kamu pernah kecantol perempuan lain, Suni?”  
Wisuni : “Laaa... duit saja ndak punya. Entah kalau sekarang sudah banyak duit.” (hal 204)  
*(konteks tuturan, Projo tertarik dengan jawaban-jawaban Wisuni yang jujur, polos, apa adanya tanpa ada yang ditutupi. Bahkan jawabannya sangat dalam )*

Data 19) termasuk dalam implikatur percakapan umum. Percakapan antara tokoh Zul dengan Brojo. Implikaturnya bahwa orang sukses, banyak uang, dan besar kekuasaan suka main wanita dan banyak pacarnya. Implikatur itu muncul dari tuturan Zul yang berupa penjelasan. Namun, sebenarnya tuturan itu meyakinkan bahwa seseorang yang sukses, banyak uang dan besar kekuasaan pasti suka bermain wanita dan banyak pacar.

Data 20) juga termasuk dalam kategori implikatur percakapan umum percakapan antara tokoh Iil dengan Dewi memunculkan implikatur yang justru implikatur itu muncul dari tuturan Dewi. Tuturan Dewi berupa pertanyaan tetapi maksudnya untuk memberitahukan. Implikatur itu untuk menegaskan bahwa secara umum perempuan yang kecil tak dapat memiliki anak.

Data 21) yaitu percakapan antara tokoh Projo dengan Wisuni. Percakapan tersebut termasuk dalam kategori implikatur percakapan khusus. Implikaturnya jika ada uang ada perempuan lain, tidak ada uang tidak ada perempuan lain. Implikatur itu muncul dari tuturan Wisuni yang berfungsi untuk menjelaskan bahwa suaminya tidak akan kecantol perempuan lain karena tak pernah memiliki uang.

**b. Imperatif**

- 22) Iil : “Sebaiknya aku berterus terang kepada Mas Don?”  
 Dewi : “Kalau kamu rasa lebih baik daripada mendengarkan suara pihak lain yang bisa berbeda. Kamu sudah mengambil keputusan dan saya rasa cukup baik. Belum tentu benar, tapi cukup baik.” (hal 250)

*(konteks tuturan, Iil merasa bersalah dengan suaminya karena telah berselingkuh. Mereka dalam perjalanan akan membesuk Suami Iil dalam penjara.)*

- 23) Brojo : “Saya menggantikan Pak Don berada dalam penjara?”  
 Zul : “Tak banyak alasan untuk menolak. Selain kita berdua tak ada yang mengetahui. Akibatnya serius. Kamu bersedia atau tidak, tetap saja besar akibatnya.” (hal 24)

*(konteks tuturan, Zul sedang mendekati Brojo agar ia menggantikan Projo di dalam penjara.)*

Percakapan pada data 22) merupakan implikatur percakapan umum yaitu percakapan antara Iil dengan Dewi. Implikatur muncul pada tuturan Dewi bahwa Iil harus berterus terang. Implikatur itu terkemas dalam kalimat berita. Fungsi dari implikatur itu untuk menyuruh Iil agar berterus terang kepada Mas Don (suaminya).

Data 23) termasuk dalam implikatur percakapan umum. Percakapan antara Brojo dengan Zul. Implikatur percakapannya bahwa Brojo harus menggantikan Pak Don di penjara. Implikatur itu muncul pada tuturan Zul yang berupa kalimat berita. Tuturan Zul semacam menjelaskan tetapi tuturan disertai ancaman yang mengharuskan Brojo. Fungsi dari implikatur yang muncul bahwa Zul menyuruh dengan penegasan bahwa Brojo harus menggantikan Pak Don di dalam penjara.

Dari deskripsi di atas, ciri-ciri implikatur percakapan umum adalah:

- 1) untuk menginterpretasikan maknanya tidak dibutuhkan konteks tuturan,

2) implikatur percakapan umum melanggar maksim cara. 3) memiliki nilai komunikatif dalam kategori deklaratif dan imperatif.

#### 4.1.3 Implikatur Percakapan Berskala (IPB)

Implikatur percakapan berskala merupakan bagian implikatur umum yang mengungkapkan kuantitas. Sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Kata-kata yang mengandung implikatur percakapan berskala antara lain *semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang*. Perhatikanlah beberapa percakapan berikut ini yang termasuk dalam implikatur percakapan berskala.

24) Susi : “Maaf, ini untuk Bapak.”  
 Petugas : “Semua?”  
 Susi : “Untuk dibagi-bagi.” (hal 45)  
*(Konteks tuturan, susi bersama tante Surya sedang berpura-pura meminta ijin untuk besuk. Ijin itu sudah direncanakan karena sekaligus ssebagai rencana pertukaran Projo dengan Brojo. Susi membawakan bingkisan berupa roti. Padahal tidak biasanya, petugas dibawakan bingkisan.)*

25) Iil : “Dew, kamu pernah dikecewakan suamimu?”  
 Dewi : “Apa ada yang tidak?” (hal 100)  
*(Konteks tuturan, Projo yang menyamar sebagai Dewi sedang menggali informasi tentang Iil. Dewi tampak kalem sehingga Iil tak pernah menaruh curiga pada dewi.)*

26) Dawus : “Tentu saja tidak, Pak. Tapi bahaya sangat besar. Di sini main bola tidak seperti di luar. Di sini main bola adalah adu tulang.keras lawan keras. Kita semua susah mengawal bapak.”  
 Brojo : “Seberapa keras?”  
 Dawus : “Selalu ada yang patah kaki, patah tangan, kepala pecah... paling ringan terkilir. Bapak jadi manajer saja.” (hal 133)  
*(Konteks tuturan, Brojo yang berperan sebagai Projo di penjara sedang ingin bermain sepak bola. Padahal Projo yang dikenal tidak dikenal sebagai orang yang suka permainan keras seperti main bola. Brojo tetap ingin main bola.)*

27) Iil : “Kapan-kapan kita mandi, Dew...”

.....  
Dewi : “Masih sering berenang?”

Iil : “Tidak. Dua tahun terakhir ini tidak.” (hal 148)

*(Konteks tuturannya, mereka sedang berbincang-bincang tentang berbagai hal.)*

28) Gaga : “Ada beberapa kali saya mengantar Pak Zul menemui Ibu. Tapi lebih dari tu saya tak tahu.”

Brojo : “Ya.” (hal 328)

*(Konteks tuturan, Projo mendesak Gaga yang bertugas sebagai asistennya. Projo menanyakan tentang hubungan istrinya dengan Zul teman projo sendiri.)*

Berdasarkan data yang ada, ciri implikatur berskala atau implikatur percakapan berskala (IPB) ialah bahwa implikatur ini menyatakan suatu skala nilai. Percakapan 24)-28) merupakan contoh percakapan yang mengandung percakapan berskala. Pada data 24), percakapan antara tokoh petugas jaga dengan Susi. Konteksnya susi membawakan bingkisan berisi roti. Padahal tidak biasanya petugas dibawakan bingkisan. Percakapan itu muncul implikatur bahwa bingkisannya tidak semua untuk diri petugasnya saja. Implikatur itu muncul bukan semata-mata karena konteks tetapi karena kata “semua?” dari tuturan petugas. Kata itu yang menjadikan kunci munculnya implikatur.

Hal yang sama juga terjadi pada data 25), percakapan antara tokoh Dewi (Projo) dengan Iil. Implikatur dari percakapan itu bahwa semua istri termasuk Dewi pernah dikecewakan suami. Implikatur yang muncul yaitu ‘semua’. ‘Semua’ menyatakan kuantitas keseluruhan. Konteks tuturan itu ialah Projo sedang menggali hal-hal yang disimpan Iil (istrinya sendiri). Namun, konteks dalam tuturan ini dapat dihiraukan karena meskipun tanpa konteks, implikatur dapat diketahui.

Data 26) yaitu percakapan antara tokoh Dawus dan Brojo. Konteksnya Brojo tetap ingin main bola padahal Brojo belum dikenal orang-orang lapas (lembaga pemasyarakatan). Dengan menghiraukan konteks tersebut, implikatur tetap dapat diketahui dengan mengamati tuturan. Brojo menanyakan “*Seberapa keras?*” dan Dawus menjawab “*Selalu ada yang patah kaki, patah tangan, kepala pecah... paling ringan terkilir. Bapak jadi manajer saja.*” Kata ‘selalu’ mengimplikasikan kuantitas sehingga implikatur yang muncul permainan bolanya sangat keras.

Selain itu, percakapan pada data 27) juga memiliki kesamaan. Percakapan itu termasuk implikatur percakapan berskala. Implikatur Percakapan itu antara Dewi (Projo) dengan Iil. Konteksnya mereka sedang membicarakan kedekatan mereka berdua meskipun pertemanan sangat baru. Dengan mengabaikan konteks percakapan, implikatur percakapan itu dapat diketahui. Dewi menanyakan “*Masih sering berenang?*”. Untuk menarik implikatur percakapan itu, pembaca cukup memfokuskan pada kata ‘masih’ dan ‘sering’. Kata masih mengimplikasikan dulu sedangkan sering menyatakan kuantitas lebih banyak. Jadi implikturnya dulu sering berenang.

Begitu juga pada percakapan data 28), Percakapan antara tokoh Gaga dengan Brojo dengan konteksnya Brojo mendesak Gaga untuk jujur. Untuk mengetahui implikatur, pembaca cukup melihat bentuk tuturan percakapan. Tuturan Gaga “*Ada beberapa kali saya mengantar Pak Zul menemui Ibu. Tapi lebih dari tu saya tak tahu.*”, mengindikasikan letak implikatur. Frasa ‘beberapa kali’ pada kata itu memiliki arti sebagian besar. Sebagian besar bersinonim

dengan kata 'kadang-kadang'. Jadi jika dihubungkan dengan ungkapan Gaga, implikatur menjadi Pak Zul kadang-kadang atau tidak tentu datang menemui Ibu.

Ditinjau dari pelanggaran maksim, implikatur percakapan berskala (IPB) agak berbeda dari kedua maksim sebelumnya. Implikatur percakapan berskala tidak selalu melanggar maksim. Ada beberapa yang melanggar maksim, tetapi ada juga yang tidak melanggar maksim. Data 24) dan data 25) termasuk melanggar maksim cara. Sedangkan data 26), 27), dan 28) tidak melanggar maksim.

Data 24) percakapan antara tokoh Petugas jaga dengan Susi. Percakapan ini melanggar maksim cara. Tuturan tokoh Petugas jaga, "*Semua?*" dijawab mitra tutur yaitu tokoh Susi, "*Untuk dibagi-bagi.*" Jawaban mitra tutur tidak secara langsung mengiyakan bahwa sesuatu yang diserahkan tidak semuanya untuk diri petugas saja. Hal ini akan sejalan dengan maksim cara bila jawaban mitra tutur dengan langsung mengiyakan dengan jawaban "tidak".

Data 25) percakapan antara tokoh Iil dengan Dewi. Percakapan ini melanggar maksim cara. Tuuran oleh tokoh Iil, "*Dew, kamu pernah dikecewakan suamimu?*". Jawaban mitra tutur (Dewi) , "*Apa ada yang tidak?*". Jawaban mitra tutur tidak secara langsung mengiyakan bahwa Dewi pernah dikecewakan suami. Hal ini akan sejalan dengan yang digariskan maksim cara bila pertanyaan dijawab dengan "Ya pernah".

Selain memiliki ciri yang telah tersebut di atas, implikatur percakapan berskala memiliki nilai komunikatif dalam kategori deklaratif. Berikut deskripsi masing-masing kategori.

- 29) Iil : "Dew, kamu pernah dikecewakan suamimu?"  
Dewi : "Apa ada yang tidak?" (hal 100)

*(konteks tuturan, Dewi bersama Iil memperbincangkan apa pun karena mereka sangat dekat.)*

30) Dawus : “Tentu saja tidak, Pak. Tapi bahaya sangat besar. Di sini main bola tidak seperti di luar. Di sini main bola adalah adu tulang.keras lawan keras. Kita semua susah mengawal bapak.”

Brojo : “Seberapa keras?”

Dawus : “Selalu ada yang patah kaki, patah tangan, kepala pecah... paling ringan terkilir. Bapak jadi manajer saja.” (hal 133)

*(konteks tuturan, Brojo yang biasa hidup kerja keras tak tahan jika harus berdiam dalam penjara. Ia ingin bermain bola bersama penghuni lapas lainnya. Namun, dawus sebagai penjaga pribadinya, ia sangat takut terjadi apa-apa dengan Brojo)*

31) Iil : “Kapan-kapan kita mandi, Dew...”

.....

Dewi : “Masih sering berenang?”

Iil : “Tidak. Dua tahun terakhir ini tidak.” (hal 148)

*(konteks tuturan, mereka bersantai dengan berbincang-bincang meskipun kedekatan mereka sangat baru.)*

Percakapan pada data 29) merupakan implikatur percakapan berskala.

Percakapan antara Dewi (Projo) dengan Iil. Implikaturnya semua istri termasuk Dewi pernah dikecewakan suami. Implikatur tersebut terkemas dalam tuturan Iil yang berupa kalimat interogatif. Meskipun begitu, fungsi implikatur hanya untuk memberitahukan bahwa semua istri pernah dikecewakan suami.

Data 30) termasuk dalam implikatur percakapan berskala. Percakapan itu antara Dawus dan Brojo. Implikaturnya bahwa permainan bolanya sangat keras. Implikatur muncul dari tuturan Dawus. Tuturan Dawus semacam menjelaskan tetapi hal itu untuk menegaskan bahwa permainan bola di dalam lapas sangat keras. Jadi fungsi implikatur itu untuk memberitahukan dengan penegasan bahwa permainan bola di lapas sangat keras.

Percakapan data 31) termasuk implikatur percakapan berskala. Percakapan antara Dewi (Projo) dengan Iil dengan konteks mereka sedang membicarakan kedekatan mereka berdua meskipun pertemanan sangat baru. Implikatur muncul dibalik kata 'masih' dan 'sering'. Kata 'masih' muncul implikatur bahwa dulu melakukan. Kata 'sering' mengimplikasikan kuantitas lebih banyak. Sehingga implikaturnya dulu sering berenang. Implikatur itu muncul dalam tuturan Dewi yang berupa kalimat interogatif. Meskipun tuturannya berupa kalimat interogatif tetapi implikaturnya berfungsi untuk memberitahukan bahwa dulu sering berenang.

Atas dasar deskripsi data-data di atas, ciri-ciri implikatur percakapan berskala adalah 1) untuk menginterpretasikan maknanya tidak membutuhkan konteks, 2) implikaturnya menunjuk pada kuantitas atau skala nilai, 3) tidak tergantung pada pelanggaran maksim karena ada percakapan yang melanggar maksim (cara) dan ada yang tidak melanggar maksim. 3) memiliki nilai komunikatif dalam kategori deklaratif.

#### **4.1.4 Fungsi Implikatur Percakapan Khusus**

Konsep implikatur dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara "apa yang diucapkan" dengan "apa yang diimplikasi" (atau *implicatum*) (Nababan, 1987: 28). Menurut Abdul Rani dkk (2006: 178) dalam penggunaan bahasa sehari-hari, masyarakat bahasa sering menggunakan implikatur (percakapan) untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk menghaluskan proposisi yang diujarkan dan menyelamatkan muka (*saving face*).

Penggunaan implikatur terasa lebih sopan, misalnya untuk tindak tutur memerintah, menolak, meminta, memberi nasihat, menegur, dan lain-lain. Tindak tutur yang banyak melibatkan reaksi “emosi” mitra tutur pada umumnya lebih diterima jika disampaikan dengan implikatur.

Fungsi implikatur percakapan khusus dalam novel *Projo & Brojo* untuk menghauskan proposisis yaitu sebagai penyampai pesan pengarang kepada pembaca dan untuk membangun penceritaan novel. Perhatikan beberapa contoh berikut.

32 Dawus : “Saya Dawus. Saya yang ditugasi mengawal dan menjaga bapak.”

Brojo : “Kerja saja baik-baik.”

Dawus : “Ya, Pak.” (hal 89)

*(Konteksnya Dawus adalah penjaga baru dalam lapas. Sebagai penjaga baru ia mengenalkan diri kepada Brojo. Brojo menggantikan Projo termasuk sifatnya yang dikenal tanpa basa-basi.)*

33) Projo : “Rasanya aku bisa mati, Ga...”

Gaga : “Kita masih ada acara..”

Projo : “Aku tahu...” (hal 103)

*(Konteksnya Projo baru selesai melakukan penyamaran yang pertama. Penyamaran terhadap istrinya. Gaga adalah asisten pribadi projo.)*

34) Projo : “Saya menunggu seseorang..” kata Projo menjelaskan, setelah menurunkan kaca jendela dan kemudian menaikkan kembali.

Petugas : “Maaf...” (hal 107)

*(Konteks Projo seakan-akan ingin turun dari mobilnya dan petugas siap membukakan pintu mobil. Percakapan antara Projo dengan petugas rumah makan itu berlangsung di tempat parkir.)*

35) Petugas : “Makanan apa yang diberikan?”

Projo : “Saya kira makanan yang dibawa istri saya masih belum saya sentuh, belum saya lihat.” (hal 112)

*(Konteksnya Projo masih kaget dengan penangkapan terhadap dirinya.)*

36) Projo : “Aku bisa gila mendengar tuntutan itu.”

Ong : “Kami sedang berusaha yang lain. Kami tak mungkin tinggal diam.” ( hal 114)

*(Konteksnya Projo dan Ong sedang di penjara. Projo sedang dibesuk teman dekatnya yaitu Ong.)*

Pada data 32) implikaturnya bahwa Brojo sudah mengetahui bahwa ia adalah penjaga barunya. Jadi, Brojo tidak menghendaki petugas mengenalkan diri. Pengarang melalui percakapan antartokoh tersebut, tidak bermaksud untuk menyampaikan pesan khusus. Implikatur itu ditampilkan hanya untuk membangun imajinasi pembaca bahwa karakter tokoh Projo yang digantikan Brojo dikenal dengan karakter tegas.

Data 33) mengandung implikatur bahwa Projo memang lelah tetapi meskipun lelah masih ada yang harus dikerjakan. Pengarang melalui implikatur percakapan antartokoh ingin menyampaikan pesan, janganlah kalah dan menyerah hanya karena rasa capek. Sesuatu dapat dicapai dengan mengalahkan rasa capek. Rasa capek dapat dikalahkan dengan semangat dan rasa penuh optimis. Kemungkinan lain, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebuah janji harus ditepati.

Data 34) mengandung implikatur bahwa Projo sebagai tamu tidak akan masuk ke rumah makan. Pengarang melalui implikatur ditafsirkan ingin menyampaikan pesan bahwa seseorang yang memiliki kewibawaan tinggi tidak boleh diganggu.

Data 35) mengandung implikatur bahwa Projo tidak mau makan. Pengarang dengan implikatur percakapan antartokoh ditafsirkan tidak ingin menyampaikan pesan khusus. Pengarang hanya bermaksud membangun cerita agar cerita sesuai alur dan suasana. Seseorang yang ditangkap polisi pastilah kaget dan wajar jika tidak mau makan pada hari pertama.

Data 36) mengandung implikatur bahwa Projo minta diusahakan agar diringankan atau malah dibebaskan dari tuntutan. Pengarang melalui implikatur antartokoh ingin menyampaikan bahwa hukum dapat diatur.

Pesan yang ingin disampaikan oleh penulis pada data di atas antara lain 1) rasa capek dapat dikalahkan dengan semangat dan rasa optimis, janji harus ditepati, 2) seseorang yang memiliki kewibawaan tidak boleh diganggu. Dan 3) hukum dapat diatur.

#### 4.1.5 Fungsi Implikatur Percakapan Umum

Fungsi implikatur percakapan umum dalam novel *Projo & Brojo* untuk menhaluskan proposisi yaitu sebagai penyampai pesan pengarang kepada pembaca dan untuk membangun penceritaan. Berikut deskripsi fungsi implikatur percakapan umum.

- 37) Brojo : “Saya menggantikan Pak Don berada dalam penjara?”  
 Zul : “Tak banyak alasan untuk menolak. Selain kita berdua tak ada yang mengetahui. Akibatnya serius. Kamu bersedia atau tidak, tetap saja besar akibatnya.” (hal 24)

(Konteks tuturan, Brojo sedang ditawarkan Zul (teman dekat Projo) untuk menggantikan Projo Di penjara.)

- 38) Brojo : “Apakah Projo yang saya gantikan suka main wanita dan banyak pacarnya?”  
 Zul : “Apa yang kau bayangkan jika seseorang sukses dia, banyak uang, dan besar kekuasaan?”  
 Brojo : “Saya toh tak perlu belajar begitu, karena di dalam penjara tak berlaku.” (hal 32)

(Konteks tuturan, Brojo sedang menanyakan perihal latar belakang Projo yang akan digantikannya di penjara.)

- 39) Iil : “Hanya pada awalnya. Dew, kamu tak ada anak... atau...”  
 Dewi : “Kamu kira dengan tubuh seperti ini, saya bisa mempunyai anak...?”  
 Iil : “Sori Dew.” (hal 130)

*(Konteks tuturan, Projo yang sedang menyamar sebagai Dewi sedang melakukan pendekatan. Mereka meskipun baru kenal tetapi terlihat sangat dekat. Mereka berbicara dengan sangat santai tanpa ada saling curiga.)*

40) Kalapas : “Pak Don... jauh sebelum Bapak pindah kemari, kami semua telah mendapat *briefing* untuk menjaga Bapak. Perintah langsung dari Bapak Kalapas...”

Brojo : “Bapak Kepala lembaga Pemasya-rakat-an?” Brojo seperti mengeja.

Kalapas : “Ya pak.” (hal 134)

*(Konteksnya Kalapas takut Brojo ada apa-apa jika main bola.)*

41) Projo : “Mas Jo kamu pernah kecantol perempuan lain, Suni?”

Wisuni : “Laaa... duit saja ndak punya. Entah kalau sekarang sudah banyak duit.” (hal 204)

*(Konteksnya Projo terpancing jawaban-jawaban Wisuni yang polos tetapi masuk akal.)*

Pada data 37), percakapan mengandung implikatur bahwa Brojo harus menggantikan Projo dalam penjara. Melalui implikatur itu penulis ingin menyampaikan pesan bahwa tugas dari seorang yang memiliki kekuasaan harus dilakukan dan dilaksanakan. Jika tugas tidak dilaksanakan akan mendapat sanksinya.

Pada data 38), percakapan mengandung implikatur bahwa seseorang yang sukses, banyak uang dan besar kekuasaan selalu suka main wanita dan banyak pacarnya. Penulis ingin menegaskan perilaku kehidupan orang-orang berkuasa.

Pada data 39), percakapan mengandung implikatur bahwa Dewi tidak memiliki anak. Pengarang pada data ini ditafsirkan tidak memiliki maksud khusus yang akan disampaikan. Implikatur itu ditampilkan hanya untuk membangun imajinasi agar cerita menjadi berkembang.

Pada data 40), percakapan mengandung implikatur bahwa kepala lembaga pemasyarakatan itu tidak sombong. Sebagai pemegang kekuasaan dalam lapas yang memberikan mandat untuk menjaga Brojo, dirinya tidak secara langsung menjelaskan bahwa dirinyalah kalapas. Penulis melalui implikatur itu ingin menyampaikan pesan bahwa seorang yang memiliki kekuasaan besar tidak perlu sombong, tidak perlu terkenal seperti Kalapas yang dimaksud. Seorang yang memiliki kekuasaan besar haruslah bersifat rendah hati. Selain itu, pengarang dimungkinkan hanya ingin menegaskan karakter Brojo yang berpendidikan rendah karena Brojo dalam menyatakan kalapas masih mengeja. Kata itu seakan-akan masih asing baginya.

Pada data 41), percakapan mengandung implikatur bahwa seseorang yang memiliki banyak uang dan besar kekuasaan selalu bermain wanita dan banyak pacar. Melalui implikatur itu penulis ingin menyampaikan pesan bahwa memang keadaan seseorang jika telah memiliki banyak uang, akan lupa daratan antara lain main perempuan lain.

Pesan yang ingin disampaikan oleh penulis pada data di atas antara lain 1) tugas dari seorang yang memiliki kewenangan kekuasaan harus dilaksanakan karena jika tidak dilaksanakan akan mendapat sanksi, 2) perilaku orang-orang berkuasa suka main wanita dan banyak pacar, 3) seseorang yang cukup besar memiliki kewenangan kekuasaan haruslah rendah hati, dan 4) keadaan seseorang jika telah memiliki banyak uang bertingkah semaunya sendiri termasuk bermain wanita.

#### 4.1.6 Fungsi Implikatur Percakapan Berskala

Fungsi implikatur percakapan berskala dalam novel *Projo & Brojo* untuk menghaluskan proposisi yaitu sebagai penyampai pesan pengarang kepada pembaca dan untuk membangun penceritaan novel. Berikut deskripsi fungsi implikatur percakapan berskala.

- 42) Susi : “Maaf, ini untuk Bapak.”  
 Petugas : “Semua?”  
 Susi : “Untuk dibagi-bagi.” (hal 45)  
*(Konteks tuturan, susi bersama tante Surya sedang berpura-pura meminta ijin untuk besuk. Ijin itu sudah direncanakan karena sekaligus ssebagai rencana pertukaran Projo dengan Brojo. Susi membawakan bingkisan berupa roti. Padahal tidak biasanya, petugas dibawakan bingkisan.)*
- 43) Iil : “Dew, kamu pernah dikecewakan suamimu?”  
 Dewi : “Apa ada yang tidak?” (hal 100)  
*(Konteks tuturan, Projo yang menyamar sebagai Dewi sedang menggali informasi tentang Iil. Dewi tampak kalem sehingga Iil tak pernah menaruh curiga pada dewi.)*
- 44) Dawus : “Tentu saja tidak, Pak. Tapi bahaya sangat besar. Di sini main bola tidak seperti di luar. Di sini main bola adalah adu tulang.keras lawan keras. Kita semua susah mengawal bapak.”  
 Brojo : “Seberapa keras?”  
 Dawus : “Selalu ada yang patah kaki, patah tangan, kepala pecah... paling ringan terkilir. Bapak jadi manajer saja.” (hal 133)  
*(Konteks tuturan, Brojo yang berperan sebagai Projo di penjara sedang ingin bermain sepak bola. Padahal Projo yang dikenal tidak dikenal sebagai orang yang suka permainan keras seperti main bola. Brojo tetap ingin main bola.)*
- 45) Iil : “Kapan-kapan kita mandi, Dew...”  
 .....  
 Dewi : “Masih sering berenang?”  
 Iil : “Tidak. Dua tahun terakhir ini tidak.” (hal 148)  
*(Konteks tuturannya, mereka sedang berbincang-bincang tentang berbagai hal.)*
- 46) Gaga : “Ada beberapa kali saya mengantar Pak Zul menemui Ibu. Tapi lebih dari tu saya tak tahu.”  
 Brojo : “Ya.” (hal 328)

*(Konteks tuturan, Projo mendesak Gaga yang bertugas sebagai asistennya. Projo menanyakan tentang hubungan istrinya dengan Zul teman projo sendiri.)*

Pada data 42) mengimplikasikan bahwa bingkisannya tidak semua untuk dirinya. Pengarang melalui implikatur ditafsirkan ingin menyampaikan pesan bahwa seseorang jika disodorkan sesuatu selalu berharap untuk dirinya saja, serakah.

Data 43) mengandung implikatur bahwa semua istri pernah dikecewakan suami. Melalui implikatur itu, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa istri dikecewakan sudah menjadi hal yang umum dan bukan hal yang tabu karena peran perempuan dalam keluarga masih dikesampingkan.

Data 44) mengandung implikatur bahwa permainan bola di lapas sangat keras. Melalui implikatur itulah pengarang ingin menyampaikan pesan sekaligus menegaskan bahwa kehidupan di lapas sangat keras padahal lapas seharusnya dijadikan tempat untuk membenahi manusia.

Data 45) mengandung implikatur bahwa dulu sering berenang. Pengarang ingin menyampaikan status sosial bahwa olah raga orang kaya sangat berbeda dengan orang-orang desa. Bagi orang kaya berenang menunjuk pada kolam renang. Orang desa mandi atau berenang di sungai, sedangkan orang kota tentulah berenang di kolam renang. Memang berenang bisa juga dilakukan di sungai, tetapi secara umum dan setingkat Dewi dan Iil tentunya mandi di kolam renang. Tingkat perbedaan antara miskin dan kaya sangat jauh.

Sedangkan data 46) yang mengandung implikatur bahwa Pak Zul kadang-kadang menemui istri Projo mengandung pesan bahwa perselingkuhan antaristri

orang kaya sudah menjadi hal yang biasa. Kesibukan baik suami maupun istri menjadikan hubungan rumah tangga menjadi renggang dan kurang harmonis. Mereka lebih memilih mencari pasangan lain.

Pesan yang ingin disampaikan penulis melalui data di atas antara lain

- 1) sudah atau masih menjadi hal yang umum bahwa istri dikecewakan suami karena kedudukan istri masih dikesampingkan,
- 2) kehidupan di suatu tempat sangat keras,
- 3) perbedaan taraf orang kaya dan orang miskin sangat jauh,
- 4) perselingkuhan antaristri orang kaya sudah menjadi hal yang biasa.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Jenis Implikatur**

Hasil dari kajian yang dilakukan dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto ditemukan ada tiga jenis implikatur. Tiga jenis implikatur itu yaitu implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan berskala. Masing-masing jenis implikatur memiliki ciri tersendiri.

Implikatur percakapan khusus (IPK) selain memiliki ciri membutuhkan konteks dalam menginterpretasikan maknanya seperti yang diutarakan Yule (2006: 74), implikatur percakapan khusus juga melanggar maksim hubungan. Pelanggaran maksim hubungan inilah yang memunculkan jenis implikatur percakapan khusus.

Implikatur percakapan umum (IPU) selain memiliki ciri tidak membutuhkan konteks dalam menginterpretasikan maknanya seperti yang

diutarakan Yule (2006: 70), implikatur percakapan umum juga melanggar maksim cara. Pelanggaran maksim cara yang memunculkan implikatur percakapan umum.

Implikatur percakapan berskala (IPB) merupakan implikatur yang termasuk dalam kategori implikatur percakapan umum seperti yang diutarakan Yule (2006: 71). Implikatur ini dalam mengasumsikan maknanya tidak perlu membutuhkan konteks. Peneliti sengaja menyebut implikatur ini sebagai implikatur percakapan berskala. Peneliti membuat pernyataan ini karena implikatur ini berada dalam lingkup percakapan. Implikatur ini memiliki ciri khas bahwa implikatur menunjukkan kuantitas. Kuantitas yang dimaksud bukan maksim kuantitas seperti yang dimaksudkan oleh Grice. Kuantitas yang dimaksud ialah menunjukkan skala seperti dalam data 24)-28) yaitu kata *semua, seberapa keras, sering, dan beberapa kali*.

Sebagai contoh perbandingan perhatikanlah berikut ini.

- 47) Projo : “Rasanya aku bisa mati, Ga...”  
Gaga : “Kita masih ada acara..”  
Projo : “Aku tahu...” (hal 103)  
(Konteksnya Projo baru selesai melakukan penyamaran yang pertama. Penyamaran terhadap istrinya. Gaga adalah asisten pribadi projo.)
- 48) Projo : “Aku bisa gila mendengar tuntutan itu.”  
Ong : “Kami sedang berusaha yang lain. Kami tak mungkin tinggal diam.” ( hal 114)  
(Konteksnya Projo dan Ong sedang di penjara. Projo sedang dibesuk teman dekatnya yaitu Ong.)

Pada data 47) merupakan implikatur percakapan khusus yaitu percakapan antara tokoh Projo dengan Gaga. Konteks percakapan tersebut adalah Projo baru selesai melakukan penyamaran yang pertama. Kedua kalimat secara konvensional tidak memiliki kaitan. Pernyataan Projo yang pertama “*Rasanya aku bisa mati,*

*Ga...*” tetapi ungkapan balasan Gaga justru *“Kita masih ada acara..”*. Secara lahiriah kedua pernyataan jelas berbeda. Karena adanya konteks yang melatarbelakangi ungkapan itu menjadi jelas bahwa percakapan itu mengandung implikatur, Projo memang lelah tetapi meskipun lelah masih ada yang harus dikerjakan. Implikatur suatu percakapan memang tidak menutup kemungkinan lebih dari satu. Percakapan itu dapat diinterpretasikan bahwa Gaga cemas karena Projo sakit, bisa juga dapat diinterpretasikan bahwa Gaga orang yang tegas karena ia tak kenal kompromi. Selain konteks di atas, implikatur itu juga didasarkan pada konteks keseharian Gaga yang bertugas sebagai asisten Projo. Gaga selalu mengingatkan segala sesuatu dan mengerjakannya segala yang diperintahkan majikan yaitu Projo.

Begitu juga pada data 48), percakapan tersebut termasuk implikatur percakapan khusus yaitu percakapan antara tokoh Ong dengan Projo di atas konteksnya mereka sedang di penjara. Projo sedang dibesuk teman dekatnya yaitu Ong. Ong adalah salah satu teman dekat sebelum Projo masuk Penjara. Dengan konteks itu, pembaca langsung dapat mengasumsikan makna percakapan itu bahwa Projo minta diusahakan agar diringankan atau malah dibebaskan dari tuntutan. Namun, pembaca akan sedikit kesulitan jika percakapan tadi tanpa konteks. Meskipun tidak dipungkiri percakapan tersebut dapat terdeteksi maknanya. Namun, konteks dalam implikatur percakapan khusus ini sangat diperlukan dan akan menjadikan kejelasan implikaturnya.

Kemudian perhatikan contoh berikut ini.

49) Brojo : “Apakah Projo yang saya gantikan suka main wanita dan banyak pacarnya?”

Zul : “Apa yang kau bayangkan jika seseorang sukses dia, banyak uang, dan besar kekuasaan?”

Brojo : “Saya toh tak perlu belajar begitu, karena di dalam penjara tak berlaku.” (hal 32)

(Konteks tuturan, Brojo sedang menanyakan perihal latar belakang Projo yang akan digantikannya di penjara.)

50) Projo : “Mas Jo kamu pernah kecantol perempuan lain, Suni?”

Wisuni : “Laaa... duit saja ndak punya. Entah kalau sekarang sudah banyak duit.” (hal 204)

(Konteksnya Projo terpancing jawaban-jawaban Wisuni yang polos tetapi masuk akal.)

Dalam data 49) tampak percakapan antara tokoh Zul dengan Brojo.

Konteksnya Brojo sedang menanyakan hal-hal tentang Projo yang akan digantikan di penjara. Tanpa konteks pun pembaca akan mengetahui maknanya.

Hal itu dapat dilakukan dengan mengamati struktur tuturan. Sehingga implikaturnya tetap jelas bahwa orang sukses, banyak uang, dan besar kekuasaan seperti Projo suka main wanita dan banyak pacarnya.

Begitu juga dengan data 50), dalam menginterpretasikan makna tersirat percakapan itu tidak perlu membutuhkan konteks. Tuturan pertama oleh Projo, “*Mas Jo kamu pernah kecantol perempuan lain, Suni?*”, Wisuni pun menjawab, “*Laaa... duit saja ndak punya. Entah kalau sekarang sudah banyak duit.*”. Meskipun konteks dihadirkan untuk menganalisis implikatur, konteks tidak begitu memiliki peranan. Cukup dengan mengamati percakapan itu, pembaca dapat menafsirkan implikaturnya. Implikatur yang muncul dari percakapan itu bahwa Mas Jo belum pernah kecantol perempuan lain karena Mas Jo tidak pernah punya uang.

Kemudian perhatikan contoh berikut ini.

51) Dawus : “Tentu saja tidak, Pak. Tapi bahaya sangat besar. Di sini main bola tidak seperti di luar. Di sini main bola adalah adu

tulang.keras lawan keras. Kita semua susah mengawal bapak.”

Brojo : “Seberapa keras?”

Dawus : “Selalu ada yang patah kaki, patah tangan, kepala pecah... paling ringan terkilir. Bapak jadi manajer saja.” (hal 133)

*(Konteks tuturan, Brojo yang berperan sebagai Projo di penjara sedang ingin bermain sepak bola. Padahal Projo yang dikenal tidak dikenal sebagai orang yang suka permainan keras seperti main bola. Brojo tetap ingin main bola.)*

52) Gaga : “Ada beberapa kali saya mengantar Pak Zul menemui Ibu. Tapi lebih dari tu saya tak tahu.”

Brojo : “Ya.” (hal 328)

*(Konteks tuturan, Projo mendesak Gaga yang bertugas sebagai asistennya. Projo menanyakan tentang hubungan istrinya dengan Zul teman projo sendiri.)*

Data 51) yaitu percakapan antara Dawus dan Brojo. Konteksnya Brojo tetap ingin main bola padahal Brojo belum dikenal orang-orang lapas (lembaga pemasyarakatan). Dengan menghiraukan konteks tersebut, implikatur tetap dapat diketahui dengan mengamati tuturan. Brojo menanyakan “*Seberapa keras?*” dan Dawus menjawab “*Selalu ada yang patah kaki, patah tangan, kepala pecah... paling ringan terkilir. Bapak jadi manajer saja.*” Kata ‘selalu’ mengimplikasikan kuantitas sehingga implikatur yang muncul permainan bolanya sangat keras.

Begitu juga pada percakapan data 52), Percakapan antara Gaga dengan Brojo dengan konteksnya Brojo mendesak Gaga untuk jujur. Untuk mengetahui implikatur, pembaca cukup melihat bentuk tuturan percakapan. Tuturan Gaga “*Ada beberapa kali saya mengantar Pak Zul menemui Ibu. Tapi lebih dari tu saya tak tahu.*”. Tuturan itu yang mengindikasikan letak implikatur. Frasa ‘beberapa kali’ pada kata itu memiliki arti sebagian besar. Sebagian besar bersinonim dengan kata ‘kadang-kadang’. Jadi jika dihubungkan dengan ungkapan Gaga,

implikaturnya menjadi, Pak Zul kadang-kadang atau tidak tentu datang menemui Ibu.

Dari beberapa contoh di atas dapat diketahui perbedaannya. Data 47) dan 48) merupakan contoh implikatur percakapan khusus (IPK). Implikatur percakapan khusus dapat diketahui maknanya dengan tepat jika dalam proses interpretasi makna mempergunakan konteks. Implikatur itu didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut. Data 49) dan 50) merupakan contoh implikatur percakapan umum (IPU). Implikatur percakapan umum dalam menafsirkan maknanya tidak perlu membutuhkan konteks. Implikatur itu dalam menginterpretasikan maknanya cukup didasarkan pada wujud tuturannya. Dengan kata lain pembaca cukup mengamati percakapannya. Sedangkan data 51) dan 52) merupakan contoh implikatur percakapan berskala (IPB). Implikatur ini selain dalam menginterpretasikan makna tidak membutuhkan konteks, implikatur ini menunjukkan skala kuantitas.

Implikatur percakapan dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto melanggar maksim. Implikatur percakapan khusus melanggar maksim hubungan. Misalnya pada data 47), tuturan “*Rasanya aku bisa mati, Ga...*” oleh Projo, justru dijawab mitra tutur (Gaga), “*Kita masih ada acara..*”. Begitu juga pada data 48), tuturan oleh penutur (Projo), “*Aku bisa gila mendengar tuntutan itu.*”, justru dijawab oleh mitra tutur (Ong), “*Kami sedang berusaha yang lain. Kami tak mungkin tinggal diam.*” Secara literal antar tuturan tidak bersangkutan-paut. Tetapi secara tersirat pada kalimat-kalimat lawan tutur dapat dipakai sebagai pengait bagi kelancaran atau “pemasukakalan” dialog tersebut.

Meskipun secara literal antartuturan tidak bersangkutan-paut tetapi percakapan tampak dapat berlangsung dengan lancar. Hal itu karena adanya semacam “kesepakatan bersama”. Kesepakatan itu antara lain, berupa kontrak tak tertulis bahwa hal yang dibicarakan itu saling berhubungan atau berkaitan. Meskipun hubungan keterkaitan itu tidak terdapat pada masing-masing kalimat tetapi secara tersirat dapat dipahami penutur yang terlibat dalam komunikasi.

Implikatur percakapan umum (IPU) dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto melanggar maksim cara. Misalnya pada data 49), penutur (Brojo) bertanya, “*Apakah Projo yang saya gantikan suka main wanita dan banyak pacarnya?*” mitra tutur (Zul) menjawab, “*Apa yang kau bayangkan jika seseorang sukses dia, banyak uang, dan besar kekuasaan?*”. Secara tak langsung bahwa jawaban itu mengiyakan hal yang ditanyakan. Namun, oleh mitra tutur jawaban berbelit-beli dan tidak langsung. Hal serupa juga terjadi pada data 50), penutur (Projo) bertanya, “*Mas Jo kamu pernah kecantol perempuan lain, Suni?*”, Wisuni pun justru menjawab, “*Laaa... duit saja ndak punya. Entah kalau sekarang sudah banyak duit.*”. Jawaban mitra tutur (Wisuni) secara tersirat juga mengiyakan hal yang ditanyakan tetapi jawaban justru berbentuk uraian panjang-lebar.

Implikatur percakapan berskala (IPB) dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowilo tidak selalu melanggar maksim. Ada beberapa implikatur melanggar maksim cara dan ada yang tidak melanggar maksim. Dengan kata lain mematuhi prinsip kerja sama. Data 51) merupakan contoh implikatur percakapan yang mematuhi prinsip kerja sama. Tuturan Brojo: “*Seberapa keras?*” dijawab

Dawus : “Selalu ada yang patah kaki, patah tangan, kepala pecah... paling ringan terkilir. Bapak jadi manajer saja.” Sedangkan contoh berikut ini implikatur percakapan berskala yang melanggar maksim cara.

- 53) Iil : “Dew, kamu pernah dikecewakan suamimu?”  
Dewi : “Apa ada yang tidak?”

Data 53) melanggar maksim cara karena jawaban yang disampaikan oleh Dewi sebenarnya hanya menyampaikan bahwa memang pernah dikecewakan. Jawaban Dewi justru disampaikan dengan gaya sinis sehingga justru semakin menegaskan dan jawaban itu mengimplikasikan bahwa semua istri pernah dikecewakan suami.

Selain memiliki ciri-ciri yang telah terurai di atas, implikatur percakapan dalam novel *Projo & Brojo* juga memiliki nilai komunikatif tersendiri. Nilai komunikatif implikatur percakapan khusus (IPK) termasuk dalam kategori deklaratif, interogatif, dan imperatif. Nilai komunikatif implikatur percakapan umum (IPU) termasuk dalam kategori deklaratif dan imperatif. Sementara, nilai komunikatif implikatur percakapan berskala hanya termasuk dalam kategori deklaratif.

Perhatikan contoh berikut ini.

- 54) Projo : “Aku bisa gila mendengar tuntutan itu.”  
Ong : “Kami sedang berusaha yang lain. Kami tak mungkin tinggal diam.”

(konteks tuturan, Projo baru saja ditangkap dan ditahan di penjara. Ong adalah teman dekatnya.)

- 55) Projo : “Ada lagi yang ditunggu?”  
Gaga : “Saya kerjakan sekarang.” (hal 221)  
(konteks tuturan, Gaga adalah asisten Projo yang sangat dekat. Gaga diperintahkan untuk menculik pak Syam.)

Tuturan data 54) yang berbunyi “*Aku bisa gila mendengar tuntutan itu.*” tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberi tahu bahwa Projo akan gila mendengar tuntutan. Tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa penutur meminta untuk dibebaskan. Tuturan yang berupa kalimat deklaratif dimaksudkan untuk meminta atau memerintah. Begitu juga pada data 55) yang berbunyi “*Ada lagi yang ditunggu?*” tidak semata-mata dimaksudkan untuk menanyakan bahwa memang ada yang ditunggu. Tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa mitra tutur diminta untuk segera pergi. Padahal tuturan tersebut berupa kalimat tanya. Namun tuturan tersebut dimaksudkan untuk memerintah atau meminta untuk segera pergi.

Hal yang menarik dari kedua contoh bahwa tuturan yang berbeda dapat digunakan penutur untuk satu tujuan. Tuturan pada data 54) yang berupa deklaratif dan pada data 55) yang berupa interogatif dimaksudkan untuk memerintah.

Salah satu definisi implikatur percakapan menurut Purwo (1990: 20) yang menyebutkan bahwa implikatur percakapan adalah hubungan atau keterkaitan antara tuturan penutur dengan mitra tutur yang maknanya tidak terungkap secara literal pada tuturan itu sendiri telah terbukti dalam hasil penelitian ini. Bentuk tuturan dalam implikatur tidak mencerminkan maksudnya. Contohnya wujud interogatif dapat bermakna memerintah, imperatif dapat bermakna memberitahukan, dan sebagainya. Namun, ada juga wujud tuturan yang sama dengan fungsinya, misalnya wujud tuturan interogatif tetap bermaksud mempertanyakan, meskipun yang dipertanyakan berbeda dengan yang

dipertuturkan. Padahal menurut Rahardi (2005: 74) kalimat deklaratif umumnya dipakai untuk memberi tahu, kalimat imperatif dipakai untuk memerintah, sedangkan kalimat interogatif dipakai untuk menanyakan.

#### 4.2.2 Fungsi Implikatur

Implikatur dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto secara umum untuk menghaluskan proposisi yaitu sebagai sarana dialog antara pengarang dengan pembaca. Selain itu, implikatur-implikatur itu juga dipakai untuk membangun penceritaan. Yang dimaksud sebagai sarana dialog antara pengarang dengan pembaca ialah pengarang ingin menyampaikan hal-hal yang ada dan terjadi pada masyarakat dan Negara ini.

Berkenaan dengan sikap pengarang yang dikenal dengan orang yang kritis, berani dan pandainya menggunakan bahasa seperti yang diutarakan Sumardjo (1983: 146), ternyata hal itu juga dipakai dalam novel *Projo & Brojo* khususnya melalui implikatur. Sebagian besar fungsi implikatur yang dipakai sebagai sarana dialog antara pengarang dengan pembaca mengandung sentilan-sentilan berupa kritikan terhadap penguasa dan kehidupan rakyat kecil. Dalam prakteknya saat ini hal seperti itu masih sering ditemui.

Secara sadar atau tidak sadar bahwa pengarang telah memakai tiga jenis implikatur dalam novel *Projo & Brojo*. Ketiga jenis implikatur itulah yang dipakai pengarang sebagai sarana dialog dengan pembaca. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa pesan khusus yang disampaikan melalui implikatur percakapan. Pesan diantaranya, 1) kritikan kepada pejabat, 2) status sosial yang masih jauh

perbedaannya, 3) hukum yang bisa diatur, 4) tingkah laku para pejabat yang tidak senonoh, 5) keserakahan para pejabat seperti para koruptor, dan sebagainya.

Perhatikan contoh berikut ini.

56) Petugas : “Makanan apa yang diberikan?”  
 Projo : “Saya kira makanan yang dibawa istri saya masih belum saya sentuh, belum saya lihat.” (hal 112)

*(Konteksnya Projo masih kaget dengan penangkapan terhadap dirinya.)*

57) Brojo : “Apakah Projo yang saya gantikan suka main wanita dan banyak pacarnya?”

Zul : “Apa yang kau bayangkan jika seseorang sukses dia, banyak uang, dan besar kekuasaan?”

Brojo : “Saya toh tak perlu belajar begitu, karena di dalam penjara tak berlaku.” (hal 32)

*(Konteks tuturan, Brojo sedang menanyakan perihal latar belakang Projo yang akan digantikannya di penjara.)*

58) Iil : “Dew, kamu pernah dikecewakan suamimu?”

Dewi : “Apa ada yang tidak?” (hal 100)

*(Konteks tuturan, Projo yang menyamar sebagai Dewi sedang menggali informasi tentang Iil. Dewi tampak kalem sehingga Iil tak pernah menaruh curiga pada dewi.)*

Data 56) mengandung implikatur bahwa Projo tidak mau makan.

Pengarang dengan implikatur percakapan antartokoh ditafsirkan tidak ingin menyampaikan pesan khusus. Pengarang hanya bermaksud membangun imajinasi pembaca dengan harapan cerita menjadi menarik dan sesuai alur. Namun, pada data 57), implikatur itu memiliki maksud khusus. Percakapan mengandung implikatur bahwa seseorang yang sukses, banyak uang dan besar kekuasaan selalu suka main wanita dan banyak pacarnya. Penulis ingin menegaskan perilaku kehidupan orang-orang berkuasa. Begitu juga dengan data 58) pengarang memiliki maksud khusus. Percakapan itu mengandung implikatur bahwa semua istri pernah dikecewakan suami. Melalui implikatur itu, pengarang ingin

menyampaikan pesan bahwa istri dikecewakan sudah menjadi hal yang umum dan bukan hal yang tabu karena peran perempuan dalam keluarga masih dikesampingkan.

Kritik yang muncul melalui implikatur percakapan dalam novel itu masih berkejelak hingga masa sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa dari jaman ke jaman pemerintahan dan kehidupan di negara ini tidak ada perubahan. Padahal novel itu ditulis sekitar 16 tahun yang lalu yaitu sebelum tahun 1994. Betapa carut-marut negara ini dan betapa beraninya pengarang menyampaikan protes berupa pesan kepada pemerintahan. Padahal tahun 1994 masih merupakan pemerintahan orde baru. Mungkin dengan implikatur percakapan dalam novel, pengarang dapat melepaskan beban batin terhadap kehidupan dan pemerintahan.

Selain untuk meghaluskan proposisi yaitu sebagai sarana dialog antara pengarang dengan penulis, implikatur-implikatur dalam novel *Projo & Brojo* juga berfungsi sebagai pembangun penceritaan yaitu: 1) membangun karakter para tokoh, 2) mengembangkan alur, 3) pembangun imajinasi tentang suasana cerita.

Perhatikan contoh berikut ini.

59) Dawus : “Saya Dawus. Saya yang ditugasi mengawal dan menjaga bapak.”  
Brojo : “Kerja saja baik-baik.”  
Dawus : “Ya, Pak.” (hal 89)  
(Konteksnya Dawus adalah penjaga baru dalam lapas. Sebagai penjaga baru ia mengenalkan diri kepada Brojo. Brojo menggantikan Projo termasuk sifatnya yang dikenal tanpa basa-basi.)

60) Petugas : “Makanan apa yang diberikan?”  
Projo : “Saya kira makanan yang dibawa istri saya masih belum saya sentuh, belum saya lihat.” (hal 112)  
(Konteksnya Projo masih kaget dengan penangkapan terhadap dirinya.)

61) Dewi : “Iil?”

Iil : “Lebih baik.” (hal 290)

*(konteksnya, sesak nafas Iil kambuh. Iil diberikan minyak angin oleh dewi agar ssegera sembuh)*

Pada data 59) implikturnya bahwa Brojo sudah mengetahui bahwa ia adalah penjaga barunya. Jadi, Brojo tidak menghendaki petugas mengenalkan diri. Pengarang melalui percakapan antartokoh tersebut, tidak bermaksud untuk menyampaikan pesan khusus. Implikatur itu ditampilkan hanya untuk membangun imajinasi pembaca bahwa karakter tokoh Projo yang digantikan Brojo dikenal dengan karakter tegas.

Data 60) mengandung implikatur bahwa Projo tidak mau makan. Pengarang dengan implikatur percakapan antartokoh ditafsirkan tidak ingin menyampaikan pesan khusus. Pengarang hanya bermaksud membangun cerita agar cerita tetap berkembang sesuai alur. Seseorang yang ditangkap polisi pastilah kaget dan wajar jika tidak mau makan pada hari pertama.

Data 61) mengandung implikatur bahwa Dewi menanyakan kondisi Iil, apakah sudah membaik. Pengarang dengan implikaturpercakapan antartokoh ditafsirkan tidak ingin menyampaikan pesan tertentu. Pengarang hanya bermaksud membangun cerita agar suasana cerita tetap terjaga.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implikatur dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto terdiri dari tiga jenis yaitu implikatur percakapan khusus (IPK), implikatur percakapan umum (IPU), dan implikatur percakapan berskala (IPB).
  - a. Implikatur percakapan khusus (IPK) membutuhkan konteks dalam mengasumsikan maknanya. Implikatur ini melanggar maksim hubungan. Nilai komunikatif implikatur termasuk dalam kategori deklaratif, interogatif, dan imperatif.
  - b. Implikatur percakapan umum (IPU) tidak membutuhkan konteks dalam mengasumsikan maknanya. Pembaca cukup mengamati wujud pertuturannya/ percakapannya. Implikatur ini melanggar maksim cara. Nilai komunikatif implikatur termasuk dalam kategori deklaratif dan imperatif.
  - c. Implikatur percakapan berskala (IPB) tidak membutuhkan konteks dalam mengasumsikan maknanya karena implikatur ini merupakan bagian dari implikatur percakapan umum. Hanya saja implikatur ini memiliki ciri lain karena menunjuk pada skala nilai. Nilai komunikatif implikatur termasuk dalam kategori deklaratif saja.

2. Fungsi implikatur tidak tergantung pada tiga jenis implikatur. Secara umum fungsi implikatur untuk menghaluskan proposisi yaitu sebagai sarana dialog antara pengarang dengan penutur dan untuk membangun penceritaan.

### 5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa saran baik kepada pembaca maupun kepada peneliti lain. Saran peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Data penelitian ini diambil dari sebuah novel. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya alangkah baiknya data diambil dari naskah drama. Naskah drama berupa percakapan yang dipastikan lebih banyak memiliki implikatur. Penelitian dalam naskah drama dipastikan lebih luas cakupannya.
2. Data ini baru dianalisis dari segi implikatur saja. Data dapat dianalisis dari ilmu apa saja khususnya bidang pragmatik. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan data yang sama, data ini dapat dianalisis dengan tindak tutur. Misalnya tindak tutur dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Daftar Pustaka

- Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dan Pemakaian*. Malang: Bayu Media
- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. 2007. *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-langkah yang Benar*. Jakarta: Bumi Asara
- Azwar, Nasrul. 2010. *Biografi Arswendo Atmowiloto (on-line)* [www.id.shvoong.com](http://www.id.shvoong.com) (diakses tanggal 23 Juli 2010 pukul 13.00)
- Budianta, Melani. dkk. 2008. *Membaca Sastra: Pengantar Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eti. 2010. *Biografi (on-line)*. [www.tokohindonesia.com](http://www.tokohindonesia.com) (diakses tanggal 23 Juli 2010 pukul 13.00)
- Gunarwan, Asim. 2007. *Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Beberapa Tilikan dari Sandiwara Ludruk (PELBBA 18)*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya dan Yayasan Obor Indonesia
- Leech, George. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerj. M.D.D. Oka. Jakarta. Universitas Indonesia Press
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Mastoyo Jati Kesuma, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mutaqin, Eriza. 2009. Skripsi: *Implikatur Percakapan pada Bahasa Iklan Produk (Studi Kasus di radio GSM FM)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nababan, 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta:Depdikbud
- Nurastuti, Wiji. 2007. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Ardana Media

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Soewandi, Slamet. *Handout: Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: karya Unipress
- Syamsuddin dan Vismaia S Damianti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yuliani, V. 2009. Skripsi: *Implikatur dan Penanda Lingual Kesantunan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) Berbahasa Indonesia di Luar Ruang*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

## Lampiran

### KLASIFIKASI DATA IMPLIKATUR

**IPK : Implikatur Percakapan Khusus**

**IPU : Implikatur Percakapan Umum**

**IPB : Implikatur Percakapan Berskala**

#### 1. Implikatur Percakapan Berskala (IPK)

##### IPK.1

Pak Sanen : “Jadi, tinggal bulan ini. Saya masih akan tetap memberikan gaji bulan ini. Tapi kalau kamu mau lihat-lihat pekerjaan lain, tak masuk kerja tak apa,”  
Brojo : “Kita tutup begitu saja?”

hal 8

Percakapan antara pak Sanen (bos Brojo) pemilik bengkel dengan Brojo. Konteksnya tempat bengkel kerjanya akan terkena pengusuran.

Implikaturnya bengkel las tempat kerjanya betul-betul akan tutup.

##### IPK.2

Todung : ”Saya sudah ambil duitnya, Bang.”  
Brojo : “Saya malah tak punya sisa.”

hal 9

Percakapan sesama karyawan antara Todung dengan Brojo. Konteksnya bengkel sedang dibereskan karena akan segera tutup.

Implikaturnya: Mengingatkan, uang gaji terakhir apakah sudah diambil.

IPK.3

Tante Surya : “Saya juga menghubungi Bapak... siapa...”  
Petugas : “Pak Ruslan?”  
Tante Surya : “Saya lupa namanya...kami bicara di telepon.”  
Petugas : “Pak Ruslan tidak ada ditempat.”

hal 43

Percakapan antara Tante Surya dengan petugas lapas. Konteksnya Tante Surya sedang pura-pura sudah minta ijin untuk besuk.

Implikaturnya bahwa Pak Ruslan petinggi Lembaga Pemasyarakatan tempat Projo di tahan.

IPK.4

Brojo : “Bilang saja besuk.”  
Petugas : “Kan Bapak besuk...”  
Brojo : “Bilang saja masih sakit mata. Nanti ketularan.”  
Petugas : “Baik, Pak.”

hal 58

Percakapan antara petugas jaga dengan Brojo. Konteksnya Brojo yang sudah dalam penjara telah mendapat pesan dari Zul untuk jangan menemui orang-orang yang membesuk.

Implikatrnnya: Brojo menyadari bahwa pagi harinya akan dipindahkan sehingga ia berhati-hati. Takut dikenali bahwa dirinya bukan Projo.

IPK.5

Dawus : “Saya Dawus. Saya yang ditugasi mengawal dan menjaga bapak.”  
Brojo : “Kerja saja baik-baik.”  
Dawus : “Ya, Pak.”

hal 89

Percakapan antara Brojo dengan Dawus. Konteksnya Dawus adalah penjaga baru dan ia mengenalkan diri kepada Brojo.

Implikasinya: Brojo sudah mengetahui. Jadi Brojo tidak mengendaki petugas mengenalkan diri.

IPK.6

Projo : “Rasanya aku bisa mati, Ga...”

Gaga : “Kita masih ada acara..”

Projo : “Aku tahu...”

hal 103

Percakapan antara Projo dengan Gaga. Konteksnya Projo baru selesai melakukan penyamaran yang pertama.

Implikasinya: Projo lelah tetapi meskipun lelah masih harus ada yang dikerjakan.

IPK.7

Projo : “Saya menunggu seseorang..” kata Projo menjelaskan, setelah menurunkan kaca jendela dan kemudian menaikkan kembali.

Petugas : “Maaf...”

hal 107

Percakapan antara Projo dengan petugas rumah makan. Projo seakan-akan ingin turun dari mobilnya dan petugas siap membukakan pintu mobil.

Implikasinya: tamu (Projo) tidak jadi masuk ke rumah makan, jadi tidak perlu dibukakan pintu mobilnya.

IPK.8

Petugas : “Makanan apa yang diberikan?”

Projo : “Saya kira makanan yang dibawa istri saya masih belum saya sentuh, belum saya lihat.”

hal 112

Percakapan antara Aparat dengan Projo. Konteksnya Projo masih kaget dengan penangkapan terhadap dirinya.

Implikaturnya: Projo tidak mau makan.

IPK.9

Projo : “Aku bisa gila mendengar tuntutan itu.”

Ong : “Kami sedang berusaha yang lain. Kami tak mungkin tinggal diam.”

hal 114

Percakapan antara Ong dengan Projo. Konteksnya Projo sedang dibesuk teman dekatnya yaitu Ong.

Implikaturnya: Projo minta diusahakan agar diringankan atau malah dibebaskan dari tuntutan.

IPK.10

Evi : “Bu Indri tak kenal secara pribadi dengan Pak Don?”

Indri : “Tidak. Pak Don tak tertarik dengan tipe seperti saya ini...”

Evi : “Saya merasa tersanjung. Jadi..bagaimana kalau kita pesan...?”

hal 121

Percakapan antara Indri (Projo) dengan Evi. Konteksnya mereka baru pertama kali bertemu di rumah makan dan menyinggung hubungan Evi dengan Projo (Don). Pak Don dikenal mudah suka perempuan.

Implikaturnya: Indri menangkap bahwa dirinya belum pernah didekati Pak Don.

Evi menangkap bahwa dirinya sesuai dengan tipe Pak Don.

IPK.11

Dawus : “Bapak main bola?” Tanya Dawus tak percaya.

Brojo : “Ada larangan?”

hal 132

Percakapan antara Dawus dengan Brojo. Konteksnya Brojo tertarik main bola, padahal Projo yang digantikan belum dikenal suka olah raga keras seperti main bola. Implikaturnya: Brojo yang dikenali sebagai Projo ini tidak pernah main bola.

IPK.12

Dewi : “Permulaan yang bagus, Il. Tapi... di mana anak-anakmu?”

Iil : “Saya sudah biasa sendirian. Dengan pembantu. Dengan sopir. Dengan kesunyian rumah menyakitkan ini.”

hal 149

Percakapan Dewi (Projo) dengan Iil. Konteksnya mereka sedang santai berbincang-bincang membicarakan kehidupan masing-masing.

Implikaturnya: anak-anak Iil tidak lagi bersamanya.

IPK.13

Pak Syam : “Apa saya keliru ngomong?”

Iil : “Tidak. Sama sekali tidak. Hanya saya tak bisa mengutarakan dengan jelas pikiran saya saat ini.”

Pak Syam : “Kamu minum lagi”.

hal 170

Percakapan antara Iil dengan Pak Syam. Konteksnya Iil sedang minum bir sambil menelpon Pak Syam karena Iil merasakan ada yang tidak beres dengan Dewi. Pak syam selalu perhatian terhadap Iil.

Implikaturnya: Pak Syam menangkap implikasi jika Iil tidak jelas mengutarakan dengan jelas bicarannya pasti mabuk.

IPK.14

Petugas : “Kalau ada apa-apa, Bapak tinggal panggil saya.”

Brojo : “O, kamu?”

Petugas : “Iya, Pak.”

hal 182

Percakapan antara Brojo dengan petugas baru. Konteksnya Brojo mendapat petugas baru yang akan menjaganya secara khusus.

Implikasinya: Brojo mengetahui bahwa ia petugas barunya meskipun ia tidak menerangkan bahwa dirinya petugas baru untuk Pak Brojo.

IPK.15

Wisuni : “Mas mandi saja.”

Projo : “Mandi?”

Wisuni : “Ya.”

Projo : “Tubuh saya Bau?”

Wisuni : “Kalau mabuk bagusnya mandi. Terus tidur.”

hal 216

Percakapan antara Projo dengan Wisuni. Konteksnya Wisuni mengetahui Projo minum bir.

Implikaturnya: Mandi untuk menghilangkan bau. Projo menyadari bahwa dirinya bau.

IPK.16

Projo : “Ada lagi yang ditunggu?”

Gaga : “Saya kerjakan sekarang.”

hal 221

Percakapan antara Projo dengan Gaga. Konteksnya Gaga diperintahkan untuk menculik Pak Syam.

Implikaturnya: gaga diminta untuk segera pergi.

IPK.17

Dewi : “Cerita-cerita saja?”

Iil : “Menemani saya minum.

hal 261

Percakapan antara Dewi dengan Iil. Konteksnya mereka membicarakan hal yang terjadi saat Iil dan Pak Syam digerebek polisi.

Implikaturnya: tidak melakukan hal-hal yang dilakukan orang selingkuh.

IPK.18

Petugas : “Mau besuk Pak Sardono?”

Iil : “Ya, siapa lagi.”

hal 265

Percakapan antara petugas lapas dengan Iil. Konteksnya petugas sudah mengetahui bahwa Bu Iil akan besuk Pak Sardono.

Implikaturnya: Pak Sardono sedang ada tamu. Peraturan Lapas jika penghuni lapas sedang ada tamu tidak boleh ditemui bersamaan. Harus bergantian.

IPK.19

Brojo : “Ada... sesuatu yang khusus?”

Iil : “Don, saya tak tahu harus mulai dari mana.”

hal 277

Percakapan antara Brojo pengganti peran Pak Sardono dengan Iil. Konteksnya Brojo gugup karena belum pernah bertemu Iil yang merupakan istri dari pak sardono yang digantikannya di penjara.

Implikaturnya: tumben Iil datang dan pasti sedang ada perlu.

IPK.20

Dewi : “Iil?”

Iil : “Lebih baik.”

hal 290

Percakapan antara dewi dengan Iil. Konteksnya Iil sedang sesak nafas.

Implikaturnya: menanyakan kondisinya apakah sudah berubah.

IPK.21

Zul : “Jo...kita harus bertemu...”

Projo : “Sekarang sudah.”

hal 330

Percakapan antara Projo dengan Zul. Konteksnya Projo sedang marah kepada Zul. Pembicaraan melalui telepon.

Implikaturnya: Projo tidak mau menemui karena jengkel dengan Zul.

IPK.22

Wisuni : “Saya bisa mati ini, Bu.”

Iil : “Saya akan melindungi kamu.”

hal 333

Percakapan antara Wisuni dengan Iil. Konteksnya Wisuni dipaksa ikut pergi dengan Iil. Padahal Wisuni sudah diberikan pesan agar tidak pergi kemana-mana.

Implikaturnya: Wisuni Takut dimarahi karena telah melanggar pesan.

IPK.23

Iil : “Cukup jantan juga.”

Zul : “Sis mengatakan...”

hal 335

Percakapan antara Zul dengan Iil. Konteksnya Zul datang menemui Iil karena ditelepon seseorang yang mengaku sebagai Sis dan memintanya untuk menemui. Padahal Zul sudah lama tidak berani menemui Iil.

Implikaturnya: bertanya kenapa datang dan berani datang.

## 2. Implikatur Percakapan Umum (IPU)

### IPU.1

Brojo : “Saya menggantikan Pak Don berada dalam penjara?”

Zul : “Tak banyak alasan untuk menolak. Selain kita berdua tak ada yang mengetahui. Akibatnya serius. Kamu bersedia atau tidak, tetap saja besar akibatnya.”

hal 24

Percakapan antara Brojo dengan Zul. Konteksnya brojo sedang ditawari menggantikan Pak Don di penjara.

Implikaturnya: Brojo harus menggantikan Pak Don di penjara.

### IPU.2

Brojo : “Apakah Projo yang saya gantikan suka main wanita dan banyak pacarnya?”

Zul : “Apa yang kau bayangkan jika seseorang sukses dia, banyak uang, dan besar kekuasaan?”

Brojo : “Saya toh tak perlu belajar begitu, karena di dalam penjara tak berlaku.”

hal 32

Percakapan antara Zul dengan Brojo. Konteksnya Brojo sedang menanyakan hal-hal tentang Projo yang akan digantikan di penjara.

Implikaturnya bahwa orang sukses, banyak uang, dan besar kekuasaan suka main pacar dan banyak pacarnya.

### IPU.3

Projo : “Ga, katakan dengan jujur. Kenapa tiba-tiba kamu mengatakan bahwa Evi kemungkinan ada di dalam? Kamu tak terlalu mengenal Evi, kukira kamu juga tidak memusuhinya. Kenapa kamu berpikir dia ada di dalam situ bersama lelaki lain?”

Gaga : “Maaf...”

.....

Projo : “Tak ada, Ga. Tak ada mobilnya.”

hal 79

Percakapan antara Projo dengan Gaga. Konteksnya Projo sedang mengunjungi tempat makan kesukaannya yang memiliki banyak kenangan dengan Evi.

Implikaturnya: ada mobil ada Evi.

#### IPU.4

Dawus : “Bapak akan bawa televisi ya? Kalau Bapak yang minta izin pasti bisa.”

hal 91

Percakapan antara Dawus (penjaga lapas) dengan Brojo. Konteksnya Dawus sebagai penjaga baru mulai berusaha melayani Brojo.

Implikaturnya: kalau yang lain yang minta izin belum tentu bisa mendapatkan.

#### IPU.5

Iil : “Kamu biasa minum kopi sebanyak itu, Dew?”

Dewi : “Kalau lagi stress.”

Iil : “Hei... mana ada wanita tidak stress saat ini? Apalagi seperti kita-kita yang suaminya pasti dikeliligi perayu-perayu gombal.”

hal 99

Percakapan antara Dewi (Projo) dengan Iil. Konteksnya projo yang menyamar sebagai dewi sedang melakukan pendekatan.

Implikaturnya Dewi tidak biasa minum kopi banyak.

IPU.6

Dewi : “Berarti Pak Is masih kosong?”

Pak Is : “...Kalau Bu Dewi berminat membicarakan sesuatu, saya akan merasa bahagia.”

hal 125

Percakapan antara Dewi (Projo) dengan Pak Is. Konteksnya mereka berbicara di telepon membicarakan tentang masalah pribadi.

Implikaturnya: jawaban mengimplikasikan bahwa pak Is memang belum memiliki pacar.

IPU.7

Dewi : “Ini tawaran resmi?”

Pak Is : “Bu Dewi sendiri mengatakan bahwa kita perlu seseorang yang dapat menjadi sahabat. Kepada siapa mengutarakan sebagian beban...”

hal 125

Percakapan antara Dewi (Projo) dengan Pak Is. Konteksnya mereka berbicara di telepon membicarakan status Pak Is yang belum punya pacar.

Implikaturnya: jawaban mengimplikasikan bahwa pak is betul-betul serius belum punya pacar.

IPU.8

Iil : “Hanya pada awalnya. Dew, kamu tak ada anak... atau...”

Dewi : “Kamu kira dengan tubuh seperti ini, saya bisa mempunyai anak...?”

Iil : “Sori Dew.”

hal 130

Percakapan antara Dewi (Projo) dengan Iil. Konteknya mereka sedang membicarakan hal pribadi. Situasi santai.

Implikaturnya: badan yang kecil tak dapat memiliki anak.

IPU.9

Kalapas : “Pak Don... jauh sebelum Bapak pindah kemari, kami semua telah mendapat *briefing* untuk menjaga Bapak. Perintah langsung dari Bapak Kalapas...”

Brojo : “Bapak Kepala lembaga Pemasya-rakat-an?” Brojo seperti mengeja.

Kalapas : “Ya pak.”

hal 134

Percakapan antara Brojo dengan Kalapas. Konteksnya Kalapas takut Brojo ada apa jika main bola.

Implikaturnya: Kalapas tidak sombong. Meskipun dirinya sendiri kepala lapas tetapi tidak menyebutkan secara langsung bahwa dirinya kalapas.

IPU.10

Wisuni : “Ini rumah Mas?”

Projo : “Sementara saya tinggal di sini.”

hal 193

Percakapan Projo dengan Suni. Konteksnya Suni diajak ke apartemen Projo.

Implikaturnya: muncul pada jawabannya bahwa tempat itu bukan rumahnya.

IPU.11

Projo : “Mas Jo kamu pernah kecantol perempuan lain, Suni?”

Wisuni : “Laaa... duit saja ndak punya. Entah kalau sekarang sudah banyak duit.”

hal 204

Percakapan antara Projo dengan Wisuni. Konteksnya Projo terpancing jawaban-jawaban wisuni yang polos tetapi masuk akal.

Implikaturinya: ada uang ada perempuan lain, tidak ada uang tidak ada perempuan lain.

IPU.12

Projo : “Mau tidur?”

Wisuni : “Nanti, kalau Mas sudah mau tidur juga.”

hal 205

Percakapan antara Projo dengan Wisuni. Konteksnya waktu sudah malam tetapi Wisuni belum tidur.

Implikaturinya: Wisuni akan tidur jika Projo juga tidur.

IPU.13

Iil : “Sebaiknya aku berterus terang kepada Mas Don?”

Dewi : “Kalau kamu rasa lebih baik daripada mendengarkan suara pihak lain yang bisa berbeda. Kamu sudah mengambil keputusan dan saya rasa cukup baik. Belum tentu benar, tapi cukup baik.”

hal 250

Percakapan antara Iil dengan Dewi. Konteksnya mereka sedang dalam perjalanan akan membesuk Pak Don.

Implikatur muncul pada jawaban bahwa Iil harus berterus terang.

### 3. Implikatur Percakapan Berskala (IPB)

IPB.1

Susi : “Maaf, ini untuk Bapak.”

Petugas : “Semua?”

Susi : “Untuk dibagi-bagi.”

hal 45

Percakapan antara petugas jaga dengan Susi. Konteksnya susi membawakan bingkisan berisi roti. Padahal tidak biasanya petugas dibawakan bingkisan. Implikaturnya bahwa petugas menghendaki bingkisan untuk dirinya sendiri.

IPB.2

Iil : “Dew, kamu pernah dikecewakan suamimu?”

Dewi : “Apa ada yang tidak?”

hal 100

Percakapan antara Dewi (Projo) dengan Iil. Konteksnya Projo sedang menggali hal-hal yang disimpan Iil (istrinya sendiri).

Implikaturnya: semua istri pernah dikecewakan suami.

IPB.3

Dawus : “Tentu saja tidak, Pak. Tapi bahaya sangat besar. Di sini main bola tidak seperti di luar. Di sini main bola adalah adu tulang.keras lawan keras. Kita semua susah mengawal bapak.”

Brojo : “Seberapa keras?”

Dawus : “Selalu ada yang patah kaki, patah tangan, kepala pecah... paling ringan terkilir. Bapak jadi manajer saja.”

hal 133

Percakapan antara Dawus dan Brojo. Konteksnya Brojo tetap ingin main bola.

Implikaturnya: muncul di jawaban Dawus bahwa main bolanya sangat keras.

IPB.4

Iil : “Kapan-kapan kita mandi, Dew...”

.....

Dewi : “Masih sering berenang?”

Iil : “Tidak. Dua tahun terakhir ini tidak.”

hal 148

Percakapan antara Dewi (Projo) dengan Iil. Konteksnya mereka sedang membicarakan kedekatan mereka berdua meskipun pertemanan sangat baru.

Implikaturanya: dibalik kata sering muncul implikatur bahwa dulu sering berenang.

IPB.5

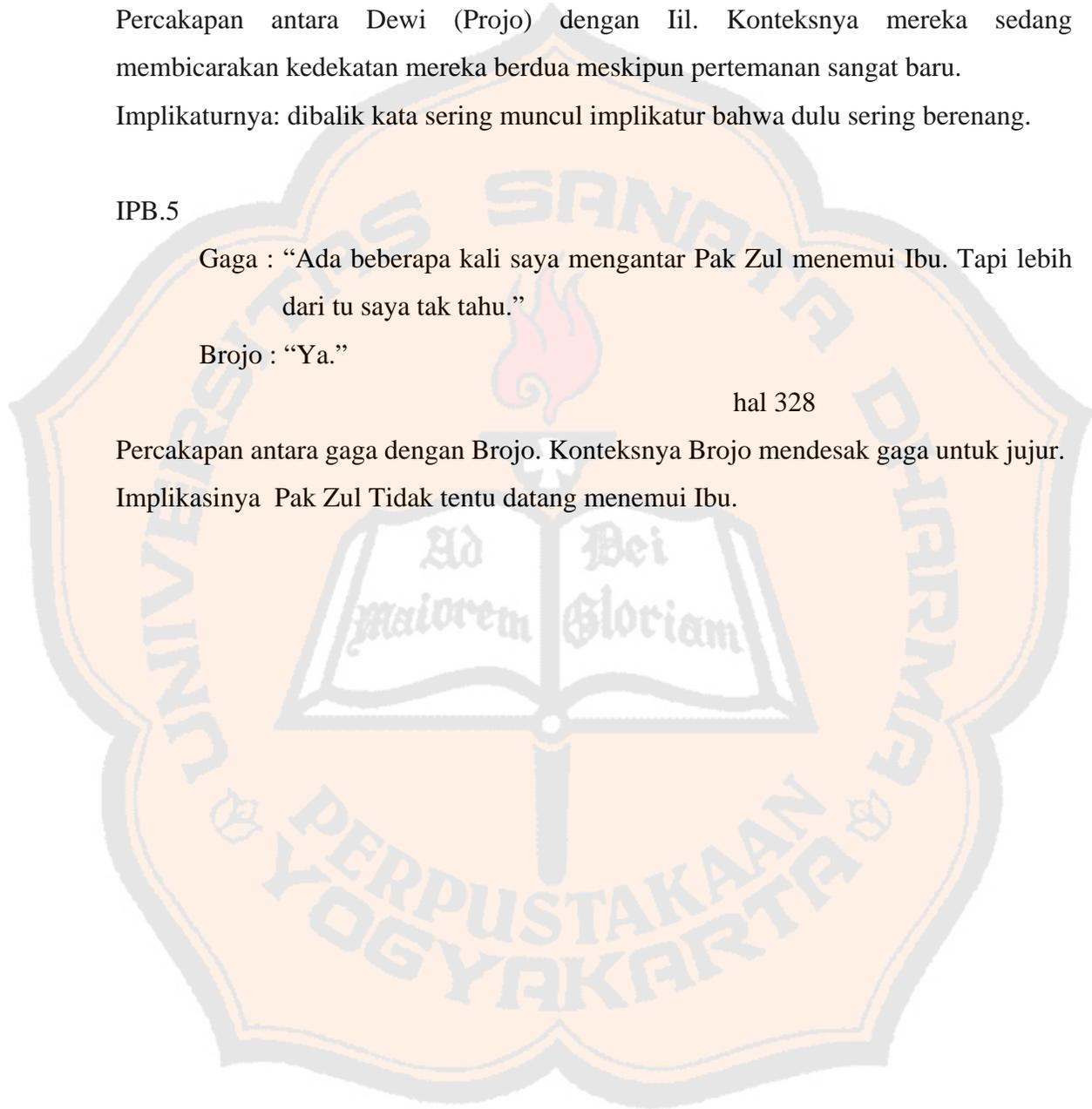
Gaga : “Ada beberapa kali saya mengantar Pak Zul menemui Ibu. Tapi lebih dari tu saya tak tahu.”

Brojo : “Ya.”

hal 328

Percakapan antara gaga dengan Brojo. Konteksnya Brojo mendesak gaga untuk jujur.

Implikasinya Pak Zul Tidak tentu datang menemui Ibu.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Data Implikatur

#### IP : Implikatur Percakapan

Kode	Percakapan	Konteks	Implikatur
IP.1	<p>Pak Sanen: “Jadi, tinggal bulan ini. Saya masih akan tetap memberikan gaji bulan ini. Tapi kalau kamu mau lihat-lihat pekerjaan lain, tak masuk kerja tak apa,”</p> <p>Brojo : “Kita tutup begitu saja?”</p> <p style="text-align: right;">hal 8</p>	Percakapan antara pak Sanen (bos Brojo) pemilik bengkel dengan Brojo. Konteksnya tempat bengkel terkena pengurusan.	Ungkapan Pak Sanen mengimplikasikan bahwa bengkel las tempat kerjanya betul-betul akan tutup.
IP.2	<p>Todung : ”Saya sudah ambil duitnya, Bang.”</p> <p>Brojo : “Saya malah tak punya sisa.”</p> <p style="text-align: right;">hal 9</p>	Percakapan sesama karyawan antara Todung dengan Brojo. Konteksnya bengkel sedang dibereskan karena akan segera tutup.	Ungkapan Todung mengimplikasikan bahwa ia mengingatkan, uang gaji terakhir apakah sudah diambil.
IP.3	<p>Brojo : “Saya menggantikan Pak Don berada dalam penjara?”</p> <p>Zul : “Tak banyak alasan untuk menolak. Selain kita berdua tak ada yang mengetahui. Akibatnya serius. Kamu bersedia atau tidak, tetap saja besar akibatnya.”</p> <p style="text-align: right;">hal 24</p>	Percakapan antara Brojo dengan Zul. Konteksnya brojo sedang ditawari menggantikan Pak Don di penjara.	Brojo harus menggantikan Pak Don di penjara.
IP.4	<p>Brojo : “Apakah Projo yang saya gantikan suka main wanita dan banyak</p>	Percakapan antara Zul dengan Brojo. Konteksnya Brojo	Ungkapan Zul mengimplikasikan bahwa orang sukses, banyak

	<p>pacarnya?”                  Zul : “Apa yang kau bayangkan jika seorang sukses dia, banyak uang, dan besar kekuasaan?”                  Brojo : “Saya toh tak perlu belajar begitu, karena di dalam penjara tak berlaku.”</p> <p style="text-align: center;">hal 32</p>	<p>sedang menanyakan hal-hal tentang Projo yang akan digantikan di penjara.</p>	<p>uang, dan besar kekuasaan selalu suka main wanita dan banyak pacarnya.</p>
IP.5	<p>Tante Surya : “Saya juga menghubungi Bapak... siapa...”                  Petugas : “Pak Ruslan?”                  Tante Surya : “Saya lupa namanya...kami bicara di telepon.”                  Petugas : “Pak Ruslan tidak ada ditempat.”</p> <p style="text-align: center;">hal 43</p>	<p>Percakapan antara tante Surya dengan petugas lapas. Konteksnya tante Surya sedang pura-pura sudah minta ijin untuk besuk.</p>	<p>Implikasinya bahwa Pak Ruslan petinggi Lembaga Pemasyarakatan tempat Projo di tahan.</p>
IP.6	<p>Susi : “Maaf, ini untuk Bapak.”                  Petugas : “Semua?”                  Susi : “Untuk dibagi-bagi.”</p> <p style="text-align: center;">hal 45</p>	<p>Percakapan antara petugas jaga dengan Susi. Konteksnya susi membawakan bingkisan berisi roti, dan tidak biasanya petugas dibawakan bingkisan.</p>	<p>Implikasinya petugas menghendaki bingkisan untuk dirinya sendiri.</p>
IP.7	<p>Brojo : “Bilang saja besuk.”                  Petugas : “Kan Bapak besuk...”                  Brojo : “Bilang saja masih sakit mata. Nanti ketularan.”                  Petugas : “Baik, Pak.”</p> <p style="text-align: center;">hal 58</p>	<p>Percakapan antara petugas jaga dengan Brojo. Konteksnya Brojo yang sudah dalam penjara telah mendapat pesan dari Zul untuk jangan menemui orang-orang yang membesuk.</p>	<p>Implikasinya Brojo menyadari bahwa pagi harinya akan dipindahkan sehingga ia berhati-hati. Takut dikenali bahwa dirinya bukan Projo.</p>

<p>IP.8</p>	<p>Projo : “Ga, katakan dengan jujur. Kenapa tiba-tiba kamu mengatakan bahwa Evi kemungkinan ada di dalam? Kamu tak terlalu mengenal Evi, kukira kamu juga tidak memusuhinya. Kenapa kamu berpikir dia ada di dalam situ bersama lelaki lain?”</p> <p>Gaga : “Maaf...”</p> <p>.....</p> <p>Brojo : “Tak ada, Ga. Tak ada mobilnya.”</p> <p style="text-align: right;">hal 79</p>	<p>Percakapan antara Projo dengan Gaga. Konteksnya Projo sedang mengunjungi tempat makan kesukaannya yang memiliki banyak kenangan dengan Evi.</p>	<p>Implikasinya jika ada mobil ada Evi begitu juga sebaliknya.</p>
<p>IP.9</p>	<p>Dawus : “Saya Dawus. Saya yang ditugasi mengawal dan menjaga bapak.”</p> <p>Brojo : “Kerja saja baik-baik.”</p> <p>Dawus : “Ya, Pak.”</p> <p style="text-align: right;">hal 89</p>	<p>Percakapan antara Brojo dengan Dawus. Konteksnya Dawus adalah penjaga baru dan ia mengenalkan diri kepada Brojo.</p>	<p>Implikasinya bahwa Brojo sudah mengetahui ia petugas barunya. Jadi Brojo tidak menghendaki petugas mengenalkan diri.</p>
<p>IP.10</p>	<p>Dawus : “Bapak akan bawa televisi ya? Kalau Bapak yang minta izin pasti bisa.”</p> <p style="text-align: right;">hal 91</p>	<p>Perkataan Dawus (penjaga lapas) yang ditujukan kepada Brojo. Konteksnya Dawus sebagai penjaga baru mulai berusaha melayani Brojo.</p>	<p>Implikasinya kalau penghuni lapas lain yang minta izin belum tentu bisa mendapatkan.</p>
<p>IP.11</p>	<p>Iil : “Kamu biasa minum kopi sebanyak itu, Dew?”</p> <p>Dewi : “Kalau lagi stress.”</p> <p>Iil : “Hei... mana ada wanita tidak stress saat ini? Apalagi seperti kita-kita yang suaminya pasti dikeliligi perayu-perayu</p>	<p>Percakapan antara Dewi (Projo) dengan Iil. Konteksnya projo yang menyamar sebagai dewi sedang melakukan pendekatan.</p>	<p>Dewi tidak biasa minum kopi banyak.</p>

	gombal.”  hal 99		
IP.12	Iil : “Dew, kamu pernah dikecewakan suamimu?” Dewi : “Apa ada yang tidak?”  hal 100	Percakapan antara Dewi (Projo) dengan Iil. Konteksnya Projo sedang menggali hal-hal yang disimpan Iil (istrinya sendiri).	Semua istri pernah dikecewakan suami.
IP.13	Projo : “Rasanya aku bisa mati, Ga...” Gaga : “Kita masih ada acara..” Projo : “Aku tahu...”  hal 103	Percakapan antara Projo dengan Gaga. Konteksnya Projo baru selesai melakukan penyamaran yang pertama terhadap Iil istrinya.	Projo lelah tetapi meskipun lelah masih harus ada yang dikerjakan.
IP.14	Projo : “Saya menunggu seseorang..” kata Projo menjelaskan, setelah menurunkan kaca jendela dan kemudian menaikkan kembali. Petugas : “Maaf...”  hal 107	Percakapan antara Projo dengan petugas rumah makan. Projo seakan-akan ingin turun dari mobilnya dan petugas siap membukakan pintu mobil.	Tamu (Projo) tidak masuk ke rumah makan, jadi tidak perlu dibukakan pintu mobilnya.
IP.15	Aparat : “Makanan apa yang diberikan?” Projo : “Saya kira makanan yang dibawa istri saya masih belum saya sentuh, belum saya lihat.”  hal 112	Percakapan antara Aparat dengan Projo. Konteksnya Projo masih kaget dengan penangkapan kepada dirinya.	Implikasinya Projo tidak mau makan.

<p>IP.16</p>	<p>Projo : “Aku bisa gila mendengar tuntutan itu.” Ong : “Kami sedang berusaha yang lain. Kami tak mungkin tinggal diam.”</p> <p style="text-align: right;">hal 114</p>	<p>Percakapan antara Ong dengan Projo. Konteksnya Projo sedang dibesuk teman dekatnya yaitu Ong.</p>	<p>Implikasinya Projo minta diusahakan agar diringankan atau malah dibebaskan dari tuntutan.</p>
<p>IP.17</p>	<p>Evi : “Bu Indri tak kenal secara pribadi dengan Pak Don?” Indri : “Tidak. Pak Don tak tertarik dengan tipe seperti saya ini...” Evi : “Saya merasa tersanjung. Jadi..bagaimana kalau kita pesan...?”</p> <p style="text-align: right;">hal 121</p>	<p>Percakapan antara Indri (Projo) dengan Evi. Konteksnya mereka sedang bertemu pertama kali di rumah makan dan menyinggung hubungan Evi dengan Projo (Don). Pak Don sifatnya gampang suka perempuan.</p>	<p>Implikaturnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Indri menangkap bahwa dirinya belum pernah didekati Pak Don.</li> <li>2. Evi menangkap bahwa dirinya sesuai dengan tipe Pak Don.</li> </ol>
<p>IP.18</p>	<p>Dewi : “Berarti Pak Is masih kosong?” Pak Is : “...Kalau Bu Dewi berminat membicarakan sesuatu, saya akan merasa bahagia.”</p> <p style="text-align: right;">hal 125</p>	<p>Percakapan antara Dewi (Projo) dengan Pak Is. Konteksnya mereka berbicara di telepon membicarakan tentang masalah pribadi.</p>	<p>Implikasinya Pak Is memang belum memiliki pacar.</p>
<p>IP.19</p>	<p>Dewi : “Ini tawaran resmi?” Pak Is : “Bu Dewi sendiri mengatakan bahwa kita perlu seseorang yang dapat menjadi sahabat. Kepada siapa mengutarakan sebagian beban...”</p> <p style="text-align: right;">hal 125</p>	<p>Percakapan antara Dewi (Projo) dengan Pak Is. Konteksnya mereka berbicara di telepon membicarakan status Pak Is yang belum punya pacar.</p>	<p>Implikasinya Pak is betul-betul serius belum punya pacar.</p>

<p>IP.20</p>	<p>Iil : “Hanya pada awalnya. Dew, kamu tak ada anak... atau...”                  Dewi : “Kamu kira dengan tubuh seperti ini, saya bisa mempunyai anak...?”                  Iil : “Sori Dew.”</p> <p style="text-align: right;">hal 130</p>	<p>Percakapan antara Dewi (Projo) dengan Iil. Konteknya mereka sedang membicarakan hal pribadi. Situasi santai.</p>	<p>Implikasinya Badan yang kecil tak dapat memiliki anak.</p>
<p>IP.21</p>	<p>Dawus : “Bapak main bola?”                  Tanya Dawus tak percaya.                  Brojo : “Ada larangan?”</p> <p style="text-align: right;">hal 132</p>	<p>Percakapan antara Dawus dengan Brojo. Konteksnya Brojo tertarik main bola, padahal Projo yang digantikan belum dikenal suka olah raga berat seperti bermain bola.</p>	<p>Implikasinya Brojo yang dikenali sebagai Projo ini tidak pernah main bola.</p>
<p>IP.22</p>	<p>Dawus : “Tentu saja tidak, Pak. Tapi bahaya sangat besar. Di sini main bola tidak seperti di luar. Di sini main bola adalah adu tulang.keras lawan keras. Kita semua susah mengawal bapak.”                  Brojo : “Seberapa keras?”                  Dawus : “Selalu ada yang patah kaki, patah tangan, kepala pecah... paling ringan terkilir. Bapak jadi manajer saja.”</p> <p style="text-align: right;">hal 133</p>	<p>Percakapan antara Dawus dan Brojo. Konteksnya Brojo tetap ingin main bola.</p>	<p>Implikaturnya: muncul di jawaban Dawus bahwa permainan bolanya sangat keras.</p>
<p>IP.23</p>	<p>Kalapas : “Pak Don... jauh sebelum Bapak pindah kemari, kami semua telah mendapat <i>briefing</i> untuk menjaga Bapak. Perintah</p>	<p>Percakapan antara Brojo dengan Kalapas. Konteksnya Kalapas takut Brojo ada apa-apa jika main bola.</p>	<p>Implikasinya Kalapas tidak sombong. Meskipun dirinya sendiri kepala lapas tetapi tidak menyebutkan secara langsung bahwa dirinya kalapas.</p>

	<p>langsung dari Bapak Kalapas...”                  Brojo : “Bapak Kepala lembaga Pemasya-rakat-an?”                  Brojo seperti mengeja.                  Kalapas : “Ya pak.”</p> <p style="text-align: right;">hal 134</p>		
IP.24	<p>Iil : “Kapan-kapan kita mandi, Dew...”                  .....                  Dewi : “Masih sering berenang?”                  Iil : “Tidak. Dua tahun terakhir ini tidak.”</p> <p style="text-align: right;">hal 148</p>	<p>Percakapan antara Dewi (Projo) dengan Iil. Konteksnya mereka sedang membicarakan kedekatan mereka berdua meskipun pertemanan sangat baru.</p>	<p>Implikasinya dulu sering berenang.</p>
IP.25	<p>Dewi : “Permulaan yang bagus, Il. Tapi... di mana anak-anakmu?”                  Iil : “Saya sudah biasa sendirian. Dengan pembantu. Dengan sopir. Dengan kesunyian rumah menyakitkan ini.”</p> <p style="text-align: right;">hal 149</p>	<p>Percakapan Dewi (Projo) dengan Iil. Konteksnya mereka sedang santai berbincang-bincang membicarakan kehidupan masing-masing.</p>	<p>Implikasinya anak-anak Iil tidak lagi bersamanya.</p>
IP.26	<p>Pak Syam : “Apa saya keliru ngomong?”                  Iil : “Tidak. Sama sekali tidak. Hanya saya tak bisa mengutarakan dengan jelas pikiran saya saat ini.”                  Pak Syam : “Kamu minum lagi”.</p> <p style="text-align: right;">hal 170</p>	<p>Percakapan antara Iil dengan Pak Syam. Konteksnya Iil sedang minum bir dan Iil menelpon Pak Syam karena Iil merasakan ada yang tidak beres dengan Dewi.</p>	<p>Pak Syam menangkap implikasi bahwa jika Iil tidak jelas dalam berbicaranya pasti sedang mabuk</p>

I.27	<p>Petugas : “Kalau ada apa-apa, Bapak tinggal panggil saya.”                  Brojo : “O, kamu?”                  Petugas : “Iya, Pak.”</p> <p style="text-align: right;">hal 182</p>	<p>Percakapan antara Brojo dengan petugas baru. Konteksnya Brojo mendapat petugas baru yang akan menjaganya secara khusus.</p>	<p>Implikasinya Brojo mengetahui bahwa ia petugas barunya meskipun ia tidak menerangkan bahwa dirinya petugas baru untuknya.</p>
IP.28	<p>Wisuni : “Ini rumah Mas?”                  Projo : “Sementara saya tinggal di sini.”</p> <p style="text-align: right;">hal 193</p>	<p>Percakapan Projo dengan Suni. Konteksnya Suni diajak ke apartemen Projo.</p>	<p>Implikasinya muncul pada jawaban bahwa tempat itu bukan rumah Projo.</p>
IP.29	<p>Projo : “Mas Jo kamu pernah kecantol perempuan lain, Suni?”                  Wisuni : “Laaa... duit saja ndak punya. Entah kalau sekarang sudah banyak duit.”</p> <p style="text-align: right;">hal 204</p>	<p>Percakapan antara Projo dengan Wisuni. Konteksnya Projo terpancing jawaban-jawaban wisuni yang pols tetapi masuk akal.</p>	<p>Implikasinya: ada uang ada perempuan lain, tidak ada uang tidak ada perempuan lain.</p>
IP.30	<p>Projo : “Mau tidur?”                  Wisuni : “Nanti, kalau Mas sudah mau tidur juga.”</p> <p style="text-align: right;">hal 205</p>	<p>Percakapan antara Projo dengan Wisuni. Konteksnya waktu sudah malam tetapi Wisuni belum tidur.</p>	<p>Implikasinya Wisuni akan tidur jika Projo juga tidur.</p>
IP.31	<p>Wisuni : “Mas mandi saja.”                  Projo : “Mandi?”                  Wisuni : “Ya.”                  Wisuni : “Tubuh saya Bau?”                  Projo : “Kalau mabuk bagusya mandi. Terus tidur.”</p> <p style="text-align: right;">hal 216</p>	<p>Percakapan antara Projo dengan Wisuni. Konteksnya Wisuni mengetahui Projo minum bir.</p>	<p>Projo menangkap implikasi bahwa mandi untuk menghilangkan bau. Projo menyadari bahwa dirinya bau.</p>
IP.32	<p>Projo : “Ada lagi yang ditunggu?”                  Gaga : “Saya kerjakan sekarang.”</p> <p style="text-align: right;">hal 221</p>	<p>Percakapan antara Projo dengan Gaga. Konteksnya Gaga diperintahkan untuk menculik Pak Syam.</p>	<p>Implikasinya Gaga diminta untuk segera pergi.</p>

<p>IP.33</p>	<p>Iil : “Sebaiknya aku berterus terang kepada Mas Don?” Dewi: “Kalau kamu rasa lebih baik daipada mendengarkan suara pihak lain yang bisa berbeda. Kamu sudah mengambil keputusan dan saya rasa cukup baik. Belum tentu benar, tapi cukup baik.”</p> <p>hal 250</p>	<p>Percakapan antara Iil dengan Dewi. Konteksnya mereka sedang dalam perjalanan akan membesuk Pak Don.</p>	<p>Implikatur muncul pada jawaban Dewi bahwa Iil harus berterus terang.</p>
<p>IP.34</p>	<p>Dewi : “Cerita-cerita saja?” Iil : “Menemani saya minum.</p> <p>hal 261</p>	<p>Percakapan antara Dewi dengan Iil. Konteksnya mereka membicarakan hal yang terjadi saat Iil dan Pak Syam digerebeg polisi. Dewi mencurigai Iil.</p>	<p>Impliksainya Iil tidak melakukan hal-hal yang dilakukan orang selingkuh.</p>
<p>IP.35</p>	<p>Petugas : “Mau besuk Pak Sardono?” Iil : “Ya, siapa lagi.”</p> <p>hal 265</p>	<p>Percakapan antara petugas lapas dengan Iil. Konteksnya Iil akan membesuk suaminya yaitu Pak Sardono.</p>	<p>Impikasinya bahwa petugas sudah mengetahui bahwa Bu Iil akan menemui Pak Sardono tetapi Pak Sardono sedang ada tamu. Peraturan Lapas jika penghuni lapas sedang ada tamu tidak boleh ditemui bersamaan. Harus bergantian.</p>
<p>IP.36</p>	<p>Brojo: “Ada... sesuatu yang khusus?” Iil : “Don, saya tak tahu harus mulai dari mana.”</p> <p>hal 277</p>	<p>Percakapan antara Brojo pengganti peran Pak Sardono dengan Iil. Konteksnya Brojo gugup karena belum pernah bertemu Iil yang merupakan istri dari pak sardono yang digantikannya di penjara.</p>	<p>Implikasinya bahwa Iil tidak biasanya datang dan pasti sedang ada perlu.</p>

<p>IP.37</p>	<p>Dewi : “Iil?” Iil : “Lebih baik.”  hal 290</p>	<p>Percakapan antara dewi dengan Iil. Konteksnya Iil sedang sesak nafas.</p>	<p>Implikasinya Dewi Menanyakan kondisinya apakah sudah berubah.</p>
<p>IP.38</p>	<p>Gaga : “Ada beberapa kali saya mengantar Pak Zul menemui Ibu. Tapi lebih dari tu saya tak tahu.” Brojo : “Ya.”  hal 328</p>	<p>Percakapan antara gaga dengan Brojo. Konteksnya Brojo mendesak gaga untuk jujur.</p>	<p>Implikasinya Pak Zul Tidak tentu datang menemui Ibu.</p>
<p>IP.39</p>	<p>Zul : “Jo...kita harus bertemu ...” Projo: “Sekarang sudah.”  hal 330</p>	<p>Percakapan antara Projo dengan Zul. Konteksnya Projo sedang marah kepada Zul. Pembicaraan melalui telepon.</p>	<p>Implikasinya Zul akan menjelaskan perkara dan Zul takut dihajar oleh Projo.</p>
<p>IP.40</p>	<p>Wisuni : “Saya bisa mati ini, Bu.” Iil : “Saya akan melindungi kamu.”  hal 333</p>	<p>Percakapan antara Wisuni dengan Iil. Konteksnya Wisuni dipaksa ikut pergi dengan Iil. Padahal Wisuni sudah diberikan pesan agar tidak pergi kemana-mana.</p>	<p>Implikasinya Wisuni Takut dimarahi karena telah melanggar pesan.</p>
<p>IP.41</p>	<p>Iil : “Cukup jantan juga.” Zul : “Sis mengatakan...”  hal 335</p>	<p>Percakapan antara Zul dengan Iil. Konteksnya Zul datang menemui Iil karena ditelepon seseorang yang mengaku sebagai Sis dan memintanya untuk menemui. Padahal Zul sudah lama tidak berani menemui Iil.</p>	<p>Implikasinya bahwa Iil bertanya kenapa datang dan memberanikan datang.</p>

### Sinopsis

Brojo adalah salah satu karyawan di sebuah bengkel. Ia putus harapan karena bengkel tempat kerjanya akan digusur. Ia berpikir keras bagaimana hidup selanjutnya, apalagi ia baru saja menikah. Ia harus memulangkan istrinya ke kampung halaman. Istri Brojo yang lugu untung menurut dengan suaminya. Ia langsung pulang tanpa curiga dan banyak bertanya kenapa? Brojo terus berpikir keras.

Dalam kesendiriannya, tiba-tiba datanglah seseorang tanpa dikenal yang menawarkan pekerjaan untuk Brojo. Dialah Zul, Zul menawarkan pekerjaan yang sangat menantang. Tetapi bagi Brojo pekerjaannya dianggap biasa saja. Tawaran yang sama-sama menguntungkan. Brojo menerima tawaran Zul. Pekerjaan itu yaitu menggantikan Projo dalam penjara.

Pekerjaan pun dilalui Brojo dalam penjara. Hari-berganti hari, Brojo menikmati hidup di penjara. Segala yang ia inginkan selalu ada. Tetapi, di sisi lain, Wisuni (istrinya) menyusul ke Jakarta. Wisuni mengetahui pekerjaan suaminya. Namun Wisuni yang seharusnya marah dengan tindakan yang tak seharusnya dilakukan istrinya, ia tetap senang, setia, tabah, dan tetap mencintai suaminya.

Projo yang digantikannya berusaha menyamar dengan siapa saja kecuali dengan asistennya. Ia menyelidiki istrinya yang dianggap selingkuh. Namun setelah semuanya terbuka, semuanya dapat menerima dan saling memaafkan. Projo pun kembali ke penjara.

**BIODATA**

Hery Susanto Andreas lahir di Magelang , 18 Mei 1986. Pendidikan dasar dimulai dari SD Kanisius Grogol, Mangunsoko, Dukun, Magelang pada tahun 1992 dan lulus tahun 1997. Selanjutnya, meneruskan di SLTP Kanisius Sumber, Dukun, Magelang pada tahun 1997 dan lulus tahun 2000. Selepas SLTP, melanjutkan pendidikan di SMK Sanjaya Muntilan, Magelang pada tahun 2001 dan lulus tahun 2004. Pada tahun 2006 tercatat sebagai mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta di Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

